

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Pontianak

rektorat
layaan



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

999 28
MEC
K

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Pontianak

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

DIREKTORAT KESENIAN
SUD. P. B. BROSAT PENGEMBANGAN
AD. P. B. B. DAN P. B. B. SENI
D. B. B. E. K. K. K. K. K. K. K. K. K.

Klas / Koleksi No. Indek : 985 / 84

FR
955
84

Tanggal : 15-12-84

Paraf : *ms*

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Pontianak

Oleh:
A.R. Mecer
Azharie Arief
Peternus Hanye
D. Lansau



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980-1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra daerah yang utama, sasatra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Setelah salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek

penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu : (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Pontianak* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Pontianak", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan, Universitas Tanjungpura dalam rangka kerjasama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dr. Hariyanti Eka Yuliwati dan Dra. Djuwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukezi Adwimarta, Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta (Proyek Penelitian Pusat beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, serta bimbingan-Nya, penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Kalimantan Barat telah dapat dilaksanakan mulai tahap persiapan sampai menjadi naskah laporan.

Dalam melaksanakan tugas penelitian ketiga aspek bahasa daerah di Kalimantan Barat ini, kami banyak sekali mendapat bantuan, baik berupa pemikiran, informasi maupun berupa fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkanlah kami menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Tanjungpura di Pontianak;
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat;
3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat di Pontianak;
4. Bapak Wali Kota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Pontianak beserta Bapak Camat di wilayah Kotamadya Pontianak;
5. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sambas beserta Bapak Camat di wilayah Kabupaten Sambas;
6. Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten Pontianak beserta Bapak Camat di wilayah Kabupaten Pontianak;
7. Bapak Temenggung, para kepala suku, pemuka masyarakat beserta informan, dan responden;
8. Saudara Ketua serta anggota tim pelaksana penelitian untuk aspek morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Pontianak, morfologi dan

sintaksis bahasa Kendayan, dan kedudukan dan fungsi bahasa Melayu Portianak;

9. Bapak dan Ibu penilai rancangan dan laporan penelitian, baik dari pusat maupun dari daerah; dan
10. masyarakat setempat yang berada di wilayah penelitian bahasa ini.

Semoga amal kebaikan Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan Saudara-saudara mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kami menyadari bahwa hasil laporan penelitian ini belumlah sempurna seperti yang diharapkan. Di sana-sini masih terdapat kekurangan dan kelemahan walaupun kami telah melaksanakannya secara maksimum sesuai dengan kemampuan kami. Untuk itu, kami mengharap kritik dan saran demi penyempurnaannya.

Akhir kata, mudah-mudahan hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, khususnya di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung Jawab,
Drs. Syahroen Alan
Dekan Fakultas Keguruan
Universitas Tanjungpura

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR PETA	xix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Sosial Budaya	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kerangka Teori	5
1.5 Variabel	6
1.6 Populasi dan Sampel	7
1.7 Metode dan Teknik	12
Bab II Analisis Data	17
2.1 Data	17
2.2 Komunikasi Nonformal	43
2.2.1 Kelompok Pegawai dan atau ABRI	43
2.2.2 Kelompok Nelayan dan atau Buruh	45

2.2.3 Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha	47
2.2.4 Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat	49
2.2.5 Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa	51
2.3 Komunikasi Formal	53
2.3.1 Kelompok Pegawai dan atau ABRI	53
2.3.2 Kelompok Nelayan dan atau Buruh	55
2.3.3 Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha	58
2.3.4 Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat	60
2.3.5 Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa	62
Bab III Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Pontianak	65
3.1 Pengantar	65
3.2 Kelompok Pegawai dan atau ABRI	65
3.3 Kelompok Nelayan dan atau Buruh	67
3.4 Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha	68
3.5 Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat	69
3.6 Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN :	
1. Angket	73
2. Peta Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat	84

DAFTAR SINGKATAN

BMP	Bahasa Melayu Pontianak
BI	Bahasa Indonesia
BMP/BI	Bahasa Melayu Pontianak/Bahasa Indonesia
RT	Rukun Tetangga
RK	Rukun Kampung

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1	Jumlah Penutur BMP Berdasarkan Kampung dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak	8
Tabel 2	Distribusi Sampel Per Kecamatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak	9
Tabel 3	Distribusi Sampel Menurut Kelompok Sosial Per Kecamatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak	10
Tabel 4	Distribusi Sampel Menurut Kelompok Sosial Per Kampung di Kecamatan Pontianak Utara	11
Tabel 5	Distribusi Sampel Menurut Kelompok Sosial Per Kampung di Kecamatan Pontianak Selatan	12
Tabel 6	Distribusi Sampel Menurut Kelompok Sosial Per Kampung di Kecamatan Pontianak Barat	13
Tabel 7	Distribusi Sampel Menurut Kelompok Sosial Per Kampung di Kecamatan Pontianak Timur	14
Tabel 8	Contoh Tabel Kontingensi 5 x 3	15
Tabel 9	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Keluarga di Rumah	18
Tabel 10	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Keluarga di Luar Rumah	18
Tabel 11	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Tetangga di Rumah	19
Tabel 12	Komunikasi Nonformal Antaretnis dengan Tetangga di Rumah	20

Tabel 13	Komunikasi Nonformal Intraetnis pada Upacara Adat atau Perkawinan	20
Tabel 14	Komunikasi Nonformal Antaretnis pada Upacara Adat atau Perkawinan	21
Tabel 15	Komunikasi Formal Intraetnis pada Upacara Resmi atau Perkawinan	21
Tabel 16	Komunikasi Formal Antaretnis pada Upacara Pernikahan ..	22
Tabel 17	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Pemuka Masyarakat Kampung	23
Tabel 18	Komunikasi Nonformal Antaretnis dengan Atasan atau Majikan	23
Tabel 19	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Atasan atau Majikan	24
Tabel 20	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Pemuka Masyarakat	25
Tabel 21	Komunikasi Nonformal Antaretnis dengan Pemuka Masyarakat	25
Tabel 22	Komunikasi Formal Intraetnis dengan Pemuka Masyarakat	26
Tabel 23	Komunikasi Formal Antaretnis dengan Pemuka Masyarakat	27
Tabel 24	Komunikasi Intraetnis dengan Pejabat di Kantor	27
Tabel 25	Komunikasi Formal Antaretnis dengan Pejabat di Kantor ..	28
Tabel 26	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Teman Sederajat	29
Tabel 27	Komunikasi Antaretnis yang Sama-sama sedang Berurusan di Suatu Kantor	29
Tabel 28	Komunikasi Formal Intraetnis dengan Kepala Sekolah	30
Tabel 29	Komunikasi Formal Antaretnis dengan Kepala Sekolah.	31
Tabel 30	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Pemilik dan atau Penjual di Warung atau Kedai	31
Tabel 31	Komunikasi Nonformal Antaretnis dengan Pemilik dan atau Penjual di Warung atau Kedai	32
Tabel 32	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Sahabat atau Kenalan di Tempat Umum	32
Tabel 33	Komunikasi Nonformal Antaretnis dengan Sahabat atau Kenalan di Tempat Umum	33

Tabel 34	Komunikasi Nonformal Antaretnis dengan Pejabat di Tempat Umum	34
Tabel 35	Komunikasi Nonformal Intraetnis dengan Pejabat di Tempat Umum	34
Tabel 36	Komunikasi Nonformal Intraetnis mengenai Isi Cerita dari Bahasa Indonesia	35
Tabel 37	Komunikasi Formal Intraetnis dalam Bidang Keagamaan . .	35
Tabel 38	Komunikasi Formal Antaretnis dalam Bidang Keagamaan	36
Tabel 39	Komunikasi Formal Antaretnis di Bidang Pendidikan Agama	37
Tabel 40	Komunikasi Formal Intraetnis di Bidang Pendidikan Agama	37
Tabel 41	Komunikasi Antaretnis dan atau Intraetnis Waktu Berurusan di Kantor	38
Tabel 42	Komunikasi Antaretnis dan atau Intraetnis dalam Penyampaian Topik Pembicaraan	38
Tabel 43	Komunikasi Formal Intraetnis dengan Teman Sederajat . . .	39
Tabel 44	Komunikasi Formal dengan Pejabat	39
Tabel 45	Komunikasi Formal Antaretnis dan atau Intraetnis untuk Menyatakan Pendapat yang Bersifat Nasional	40
Tabel 46	Komunikasi Formal Antaretnis dan atau Intraetnis untuk Menyatakan Pendapat yang Bersifat Lokal dan atau Regional	40
Tabel 47	Komunikasi Formal Antaretnis dan atau Intraetnis dalam Melayani Masyarakat di Kantor	41
Tabel 48	Komunikasi Nonformal Antaretnis dan atau Intraetnis ketika Melayani Langgan di Warung atau Kedai	41
Tabel 49	Komunikasi Nonformal Antaretnis dan atau Intraetnis ketika Menawarkan Jasa	42
Tabel 50	Komunikasi Nonformal Antaretnis dan atau Intraetnis Guna Menjawab Sesuatu Pertanyaan	42
Tabel 51	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pegawai dan atau ABRI dalam Komunikasi Nonformal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	43

Tabel 52	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pegawai dan atau ABRI dalam Komunikasi Nonformal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	44
Tabel 53	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Nelayan dan atau Buruh dalam Komunikasi Nonformal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	45
Tabel 54	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Nelayan dan atau Buruh dalam Komunikasi Nonformal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	46
Tabel 55	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha dalam Komunikasi Nonformal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	48
Tabel 56	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha dalam Komunikasi Nonformal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	47
Tabel 57	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat dalam Komunikasi Nonformal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	49
Tabel 58	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat dalam Komunikasi Nonformal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	50
Tabel 59	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa dalam Komunikasi Nonformal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	51
Tabel 60	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa dalam Komunikasi Nonformal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	52
Tabel 61	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pegawai dan atau ABRI dalam Komunikasi Formal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	54
Tabel 62	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pegawai dan atau ABRI dalam Komunikasi Formal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	55
Tabel 63	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Nelayan dan atau Buruh dalam Komunikasi Formal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	56

Tabel 64	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Nelayan dan atau Buruh dalam Komunikasi Formal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	57
Tabel 65	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha dalam Komunikasi Formal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	58
Tabel 66	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha dalam Komunikasi Formal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	59
Tabel 67	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat dalam Komunikasi Formal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	60
Tabel 68	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat dalam Komunikasi Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	61
Tabel 69	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa dalam Komunikasi Formal Intraetnis Menurut Tempat atau Lokasi	62
Tabel 70	Frekuensi Pemakaian BMP oleh Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa dalam Komunikasi Formal Antaretnis Menurut Tempat atau Lokasi	68

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1 Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak	85
Peta 2 Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Barat	86

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Sosial Budaya

Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak asal mulanya adalah sebuah kampung yang letaknya di bibir utara delta pertemuan dua anak sungai, yaitu Sungai Landak dan Sungai Kapuas Kecil, yang bermuara di Sungai Kapuas.

Pembangunan kampung itu diawali oleh Syarif Abdurrachman bersama-sama para pengikutnya dengan membuka hutan di wilayah itu pada tanggal 14 Rajab 1185 Hijrah yang bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1771. Kampung itu diberi nama Pontianak (Humas Pemda Kodya Dati II Pontianak, 1971:23).

Pertumbuhan dan perkembangan Pontianak dari tahun ke tahun terus meningkat dengan pesat. Dalam jangka waktu lebih kurang tujuh tahun, kampung Pontianak telah menjelma menjadi kerajaan. Pendiri pertama, Syarif Abdurrachman, dinobatkan menjadi Sultan Pontianak I. Penobatan beliau dengan gelar Sultan Abdurrachman Ibnu Al Habib Husin Alkadrie dilaksanakan pada tanggal 8 Sya'ban 1192 Hijrah. Yang hadir pada hari penobatan itu, antara lain para raja dari Kerajaan Sambas, Riau, Mempawah, Kubu, Landak, dan Matan (Humas Pemda Kodya Dati II Pontianak, 1971:23).

Mulai saat berdirinya, kampung Pontianak telah mempunyai keuntungan geografis karena letaknya tepat di persimpangan dua anak sungai dari Sungai Kapuas yang menghubungkannya dengan kerajaan-kerajaan sekitarnya. Lama-kelamaan wilayah ini merupakan pasar. Selain itu, Pontianak merupakan pusat pemerintahan di daerah yang secara geografis memang memungkinkan berfungsi sebagai pintu gerbang daerah Kalimantan Barat. Pendetang-pendetang baru yang kemudian menetap bukan saja berasal dari

wilayah-wilayah sekitarnya, melainkan juga berasal dari pulau-pulau dan daerah di luar Kalimantan Barat. Orang-orang Cina yang semula bermukim di Kerajaan Sambas dan Kerajaan Mempawah berbondong-bondong berpindah ke Pontianak. Kesemuanya itu membawa konsekuensi logis dalam berkomunikasi antarmasyarakatnya atau individunya sehingga perlu diadakan penelitian yang terarah dan terencana mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Melayu Pontianak (BMP) sebagai alat komunikasi.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa daerah pesisir pantai khususnya, Kalimantan Barat pada umumnya, dihuni oleh suku Melayu. Tentu saja masyarakat suku Melayu itu sendiri mempunyai kebudayaan tertentu, termasuk bahasanya, sebagai warisan nenek moyangnya. Hal itu jelas terlihat, terutama pada masa sebelum Indonesia merdeka.

Pada peta Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak dapat dilihat bahwa wilayahnya dilingkungi oleh wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak dengan luas wilayah 10.669,4 Ha.

Dalam proses perkembangan wilayah sebelum Perang Dunia II, Kerajaan Pontianak belum merupakan daerah otonom. Akan tetapi, wilayah ini diberi hak otonom yang sangat terbatas dengan dibentuknya **Plaatselijke Fonds**.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Kalimantan Barat dikuasai oleh **Netherlands Indie Administration** yang lebih populer dengan singkatan NICA. Oleh karena itu, Kalimantan Barat merupakan penggabungan beberapa wilayah Swapraja dalam satu federasi. Dalam federasi ini wilayah Pontianak oleh pemerintahan Swapraja Pontianak dijadikan **Landschaps Gemeente** dengan surat keputusan nomor 24/1/1946. **Landschaps Gemeente** Pontianak dipimpin oleh seorang Syah Kota (Humas Pemda Kodya Dati II Pontianak, 1971: 28).

Setelah pemulihan kedaulatan ke tangan pemerintahan Republik Indonesia, **Landschaps Gemeente** ditingkatkan menjadi Kotapraja Pontianak dengan status daerah otonom tingkat II. Dalam Perkembangan dan pertumbuhan kota berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 9/1964 dan terakhir berdasarkan Instruksi dan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974, kota Pontianak dijadikan wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak.

Pada peta terlihat bahwa wilayah pemakaian BMP dimulai dari sebelah utara yang berbatasan dengan Kecamatan Siantan dan Kecamatan Sungai Ambawang, terus ke timur berbatasan dengan sebagian Kecamatan Sungai Ambawang dan Kecamatan Sungai Raya, berbelok ke selatan berbatasan dengan sebagian Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Kakap, akhirnya berbelok ke barat berbatasan dengan sebagian Kecamatan Sungai Kakap dan sebagian Kecamatan Siantan.

Kecamatan Siantan, Kecamatan Sungai Ambawang, Kecamatan Sungai Raya, dan Kecamatan Sungai Kakap adalah wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

Batas wilayah pemakaian BMP meliputi empat kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Pontianak Utara, (2) Kecamatan Pontianak Selatan, (3) Kecamatan Pontianak Barat, dan (4) Kecamatan Pontianak Timur.

Keempat wilayah kecamatan itu meliputi 22 kampung, yaitu: (1) Kampung Siantan Hulu, (2) Kampung Siantan Tengah, (3) Kampung Siantan Hilir, (4) Kampung Batu Layang, (5) Kampung Parit Tokaya, (6) Kampung Benua Melayu Darat, (7) Kampung Benua Melayu Laut, (8) Kampung Bangka Belitung, (9) Kampung Sungai Bangkong, (10) Kampung Darat Sekip, (11) Kampung Mariana, (12) Kampung Tengah, (13) Kampung Sungai Jawi Dalam, (14) Kampung Sungai Jawi Luar, (15) Kampung Paal Lima, (16) Kampung Tanjung Hulu, (17) Kampung Tanjung Hilir, (18) Kampung Dalam Bugis, (19) Kampung Tambelan Sampit, (20) Kampung Banjar Sarasan, (21) Kampung Saigon, dan (22) Kampung Parit Mayor.

Sekurang-kurangnya, enam belas kampung dalam wilayah empat kecamatan itu merupakan wilayah pemakaian BMP yang dominan. Kampung-kampung itu, yaitu Kampung Siantan Hulu, Kampung Siantan Tengah, Kampung Siantan Hilir, Kampung Batu Layang, Kampung Benua Melayu Darat, Kampung Benua Melayu Laut, Kampung Bangka Belitung, Kampung Sungai Jawi Dalam, Kampung Mariana, Kampung Tengah, Kampung Tanjung Hilir, Kampung Tanjung Hulu, Kampung Dalam Bugis, Kampung Tambelan Sampit, Kampung Banjar Sarasan, dan Kampung Parit Mayor.

Di dalam dunia ilmu pengetahuan, istilah bahasa Indonesia menunjuk kepada dua pengertian, yaitu:

1. bahasa Indonesia sebagai nama rumpun bawahan bahasa Austronesia sebelah barat; dan
2. bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai nama rumpun bahasa meliputi daerah yang sangat luas yang termasuk di dalamnya adalah bahasa-bahasa di Malagasi, bahasa-bahasa daerah di Indonesia kecuali beberapa bahasa di Irian Jaya, bahasa-bahasa di Taiwan, bahasa-bahasa di Filipina, dan bahasa-bahasa di Selandia Baru.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional yang merupakan perkembangan bahasa Melayu yang sejalan dengan tumbuhnya kesadaran kebangsaan bangsa Indonesia, telah diangkat sebagai bahasa persatuan Indonesia. Dasar

bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu, antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia mempunyai banyak persamaan. Saling pengaruh antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah itu terlihat sangat jelas. Bahkan, dalam perkembangannya kemudian sebagai bahasa ibu dan kebudayaan, bahasa Indonesia banyak mengambil unsur-unsur bahasa dari bahasa-bahasa daerah itu.

Dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan bahasa, saling pengaruh itu perlu mendapat perhatian. Pembinaan dan pengembangan pangaruh-pengaruh positif harus terus ditingkatkan, sebaliknya kita hindari pengaruh-pengaruh negatif. Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh itu dan bagaimana sifat pengaruh itu perlu diadakan penelitian.

BMP sebagai salah satu bahasa daerah di Kalimantan Barat sampai saat ini masih dipakai sebagai alat penghubung dalam masyarakat, seperti dalam keluarga atau rumah tangga. Di samping itu, BMP masih dipakai dan dipergunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam empat wilayah kecamatan di Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak.

Tinggi rendahnya intensitas pemakaian BMP tergantung pula pada besar kecilnya kebanggaan seseorang terhadap bahasa yang dipakainya. Dalam hal itu, variasi BMP akan terungkap dengan sendirinya dalam penelitian ini.

Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional dan bahasa negara sedikit banyak pasti telah mempengaruhi pemakaian BMP sehingga terlihat kecenderungan pemakaian dua bahasa (BI dan BMP) dalam satu situasi pemakaian bahasa.

BMP dipakai di antara keluarga pada masyarakat di kampung-kampung di sepanjang tepian sungai yang membelah di tengah-tengah wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak. BMP kadang-kadang dipakai dalam suasana resmi atau dinas, seperti di kantor kepala kampung, di rumah ketua RT atau RK, pada waktu pesta perkawinan dan di sekolah.

Pada umumnya penduduk asli Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak memakai BMP apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal. Kadang-kadang mereka memakai BI apabila berbicara dengan orang yang baru dikenal terutama di pasar, tempat-tempat resmi, seperti kantor camat. Jika orang yang baru dikenal itu ternyata orang yang berasal dari salah satu kampung dalam Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak, mereka memakai BMP sebagai alat komunikasi.

Di sekolah dasar, di kampung-kampung yang agak jauh dari keramaian pusat kota, terutama di Kecamatan Pontianak Timur, BMP digunakan sebagai

bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia. BMP pada umumnya tidak lagi dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah lanjutan.

Sampai saat ini penelitian terhadap fungsi dan kedudukan BMP belum pernah dilaksanakan. Sebagai bahan informasi, dapat disebutkan di sini bahwa ada penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Keguruan Universitas Tanjungpura, Pontianak, pada tahun 1980 tentang struktur BMP.

1.2. Masalah

Penelitian ini bertujuan mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- a) BI sebagai alat pengikat sosial yang merupakan syarat mutlak dalam menumbuhkan kebanggaan berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu telah menyelusuri bidang-bidang kehidupan masyarakat selama empat dasawarsa kemerdekaan bangsa Indonesia. Sampai sejauh manakah kedudukan BMP berperan di samping BI karena sebagai salah satu bahasa daerah di Kalimantan Barat sampai kini masih tetap merupakan alat perhubungan dalam berbagai kehidupan, seperti di dalam keluarga, di pasar, di sekolah, di kantor, dan di tempat-tempat pertemuan. Dalam pertemuan kedua bahasa itu, kita belum tahu pasti bagaimana keadaan serta situasi perjumpaan BI dan BMP. Dalam bidang-bidang kehidupan manakah masing-masing bahasa itu berperan.
- b) BMP merupakan pendukung kebudayaan daerah dan masih terus berkembang sampai sekarang ini, meliputi segala aspek kehidupan masyarakat. Dari kenyataan ini dapat kita lihat pula bahwa BMP dipelihara baik-baik oleh suku bangsa pemiliknya. Berdasarkan kenyataan itu, sesuai dengan UUD 1945, negara wajib menghormati dan memeliharanya karena bahasa itu adalah sebagian dari kebudayaan Indonesia (UUD 1945, Bab XV, Pasal 36, dan Pelaksanaannya).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan memberikan gambaran tentang fungsi dan kedudukan BMP dalam berbagai situasi, yakni situasi resmi atau situasi tidak resmi.

Pemakaian BMP pada situasi resmi, misalnya, dalam upacara perkawinan/keagamaan dengan pejabat pemerintah di tingkat kecamatan, dengan pamong di kampung, dan di sekolah. Pemakaian BMP pada situasi tidak resmi, misalnya, percakapan dalam keluarga, tetangga, dan kenalan/teman.

1.4 Kerangka Teori

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, akan dilakukan pendekatan yang didasarkan kepada sosiolinguistik terutama yang berhubungan dengan masa-

lah bahasa serta pemakaiannya, hubungan pemakai, serta fungsi BMP di dalam masyarakat penuturnya.

Dasar acuan kerangka teori yang dipergunakan di dalam penelitian teori "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Melayu Pontianak" ini adalah teori Fishman (1975). Teori itu menyatakan adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa seperti faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, dan apa yang dibicarakan.

Sebagai kerangka praktis dalam pelaksanaan teori yang dinyatakan oleh Fishman, penelitian ini juga akan memperhatikan petunjuk-petunjuk Ferguson (1959). Teori Ferguson membedakan cara pemakaian bahasa di dalam situasi resmi dan situasi tidak resmi. Sehubungan dengan situasi kebahasaan di dalam masyarakat Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak yang dipergunakan dua variasi bahasa atau lebih, masing-masing menurut kondisi yang berbeda.

Sementara itu, petunjuk-petunjuk yang diberikan Labov (1972), yang meneliti pengaruh stratifikasi sosial terhadap pemakaian bahasa masyarakat, juga akan diperhatikan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan situasi kebahasaan dalam masyarakat Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak yang terdiri dari berbagai lapisan yang berbeda-beda.

Meingat kompleksnya situasi masyarakat, baik status maupun tingkat sosialnya, akan dicari sasaran tertentu untuk memudahkan pengamatan dalam penelitian ini.

Berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan Labov (1972), sasaran ditujukan kepada stratifikasi sosial, yaitu (1) pegawai dan atau ABRI, (2) nelayan dan atau buruh, (3) pedagang kecil dan atau pengusaha, (4) pemuka agama dan atau masyarakat.

1.5 Variabel

Variabel yang akan diperumbangkan dalam penelitian ini adalah variabel sosial dan situasional, Fishman (1975), yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. situasi: percakapan formal dan nonformal;
2. tempat: di rumah, di kantor, di tempat umum, atau di tempat lainnya; dan
3. keadaan lingkungan sosial, seperti masyarakat intraetnis atau antaretnis, termasuk identitasnya seperti yang dinyatakan dalam bagian 1.4.

1.6 Populasi dan Sampel

Sensus penduduk pada akhir tahun 1980 mencatat jumlah penduduk Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak sebanyak 304.490 jiwa (Data Penduduk Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak, 1980). Dari jumlah itu, penutur BMP tercatat sebanyak 56.786 jiwa (Laporan Tahunan Kantor Sosial Politik Dati II Kodya Pontianak, 1981). Apabila diperhitungkan secara persentase berarti penutur BMP berkisar 18.6%.

Penutur BMP tersebar pada setiap kampung seperti yang telah disebutkan pada bagian 1.1. Untuk jelasnya, perincian penduduk pada setiap kampung dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel itu akan terlihat bahwa penutur BMP terdapat dan tersebar hampir merata di empat wilayah kecamatan.

Dalam wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak masih banyak bahasa-bahasa daerah yang dipakai dalam masyarakat. Sulit sekali untuk menentukan mana rumpun induk dan mana yang dialek bahasa-bahasa daerah itu sebab seringkali tidak ada gejala-gejala yang dapat dianggap sama antara bahasa-bahasa itu.

BMP sebagai bagian dari bahasa Melayu mudah dipahami oleh orang luar, terutama bagi mereka yang telah mengenal bahasa Melayu atau salah satu dialeknya. Oleh karena itu, pemakaian BMP oleh masyarakat Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak mudah meluas.

Populasi penelitian ini adalah penutur BMP yang diperkirakan lebih kurang sebanyak 750.56.782 jiwa.

Secara administratif, wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak meliputi empat kecamatan dan 22 kampung. Dalam hal ini, penyebaran penduduk penutur BMP tidak merata. Guna keperluan penelitian ini, sampel diambil secara random mengingat jumlah populasi cukup besar (56.782 jiwa). Oleh karena itu, random diambil setelah melalui tahap-tahap teknik tertentu, yaitu:

- a) area sampling: untuk memudahkan batas lokasi tanpa merugikan generalisasinya lebih lanjut;
- b) proporsi sampel: mengingat jumlah kelompok masyarakat yang diambil tidak sama sehingga diambil bagian-bagian yang sebanding dengan jumlah perkiraan menurut kelompok sosialnya; serta
- c) strata sampling: dengan mengambil kelompok-kelompok sosial tertentu.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, distribusi sampel dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

TABEL 1
JUMLAH PENUTUR BMP BERDASARKAN KAMPUNG DALAM
WILAYAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PONTIANAK

No.	Kampung	Jumlah Penutur	Penutur BMP
1.	Siantan Hulu	14.657	2.210
2.	Siantan Tengah	24.404	2.315
3.	Siantan Hilir	15.119	3.950
4.	Batu Layang	4.387	1.436
5.	Parit Tokaya	30.027	1.724
6.	Benua Melayu Darat	13.131	1.724
7.	Benua Melayu Laut	28.213	3.984
8.	Bangka Belitung	35.164	1.268
9.	Sungai Bangkong	17.445	3.276
10.	Darat Sekip	17.445	3.276
11.	Mariana	12.111	4.681
12.	Tengah	10.995	1.763
13.	Sungai Jawi Dalam	24.788	3.889
14.	Sungai Jawi Luar	30.084	6.063
15.	Pal Lima	3.434	595
16.	Tanjung Hulu	3.090	1.106
17.	Tanjung Hilir	9.506	2.260
18.	Dalam Bugis	10.226	3.998
19.	Tambelan Sampit	4.455	3.033
20.	Banjar Sarasan	2.771	1.944
21.	Saigon	1.349	700
22.	Parit Mayor	908	127
J u m l a h		304.490	56.782

Jumlah penduduk di masing-masing kecamatan tidak merata. Kecamatan Pontianak Utara berpenduduk 58.567 jiwa dengan penutur BMP hanya 9.911 jiwa. Pada umumnya penutur BMP di Kecamatan Pontianak Utara sangat berperan dalam stratifikasi sosial. Di Kecamatan Pontianak Selatan jumlah penduduknya 84.557 jiwa, sedangkan penutur BMP berjumlah 12.148 jiwa. Di Kecamatan Pontianak Barat jumlah penduduknya 134.021 jiwa, di antaranya penutur BMP sebanyak 21.475 jiwa. Di Kecamatan Pontianak Timur jumlah penduduknya sebesar 32.305 jiwa, di antaranya 13.168 jiwa penutur BMP. Penentuan daerah sampel berpedoman kepada tahap-tahap teknik seperti di atas.

Dari 750 angket yang disebarakan ternyata kembali sebanyak 681. Untuk menetapkan daerah sampel pada dasarnya dipergunakan teknik acak-berlapis kecuali pada hal-hal tertentu, sedangkan untuk responden-responden yang sudah dianggap homogen dipergunakan teknik acak-kebetulan. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Kecamatan Pontianak Utara disebari angket sebanyak 210, kembali 190. Kecamatan Pontianak Selatan disebari angket sebanyak 180, kembali 173. Kecamatan Pontianak Barat disebari angket sebanyak 220, kembali 178. Kecamatan Pontianak Timur disebari angket sebanyak 140 ternyata kembali seluruhnya.

Pada Tabel 2 berikut ini dapat dilihat distribusi sampel di tiap-tiap kecamatan.

TABEL 2
DISTRIBUSI SAMPEL PER KECAMATAN
DI KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PONTIANAK

No.	Lokasi	Disebar	Kembali
1.	Kecamatan Pontianak Utara	210	190
2.	Kecamatan Pontianak Selatan	180	173
3.	Kecamatan Pontianak Barat	220	178
4.	Kecamatan Pontianak Timur	140	140
	Jumlah	750	681

Perincian dari hasil penyebaran angket di kecamatan sesuai dengan distribusi sampel menurut kelompok sosial dapat terlihat pada Tabel 3 berikut.

TABEL 3
DISTRIBUSI SAMPEL MENURUT KELOMPOK SOSIAL
PER KECAMATAN
DI KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PONTIANAK

Kelompok Sosial Kecamatan	Pegawai/ ABRI	Nelayan/ Buruh	Pedagang Kecil/ Pengusaha	Pemuka Agama/ Masyarakat	Pelajar/ Mahasiswa	Total
Utara	37	68	57	6	22	190
Selatan	29	61	56	11	16	173
Barat	51	71	31	9	16	178
Timur	14	29	71	14	12	140
Total	131	229	215	40	66	681

Dari hasil distribusi sampel seperti terlihat pada Tabel 3 di atas dapat diterangkan hal-hal sebagai berikut. Kecamatan Pontianak Utara dari kelompok pegawai/ABRI kembali 27, dari kelompok nelayan/buruh kembali 68, kelompok pedagang kecil/pengusaha kembali 57, kelompok pemuka agama/masyarakat kembali 6, dan dari kelompok pelajar/mahasiswa kembali 22.

Wilayah Kecamatan Pontianak Utara yang wilayahnya lebih sempit dibandingkan dengan wilayah kecamatan lain merupakan wilayah kecamatan yang cukup padat penduduknya setelah Kecamatan Pontianak Barat. Wilayah ini terutama merupakan pusat perhubungan ke Daerah Tingkat II lainnya di Kalimantan Barat.

Hasil distribusi sampel menurut kelompok sosial di Kecamatan Pontianak Selatan adalah pegawai/ABRI 29, nelayan/buruh 61, pedagang kecil/pengusaha 56, pemuka agama/masyarakat 11, dan pelajar/mahasiswa 16. Di Kecamatan Pontianak Barat distribusi sampel dikembalikan pegawai/ABRI 51, nelayan/buruh 71, pedagang kecil/pengusaha 31, pemuka agama/masyarakat 9, dan pelajar/mahasiswa 16. Di Kecamatan Pontianak Timur, pegawai/

ABRI 14, nelayan/buruh 29, pedagang kecil/pengusaha 71, pemuka agama/masyarakat 14, dan pelajar/mahasiswa 12.

Berikut ini akan diberikan data hasil distribusi sampel menurut kelompok sosial per kampung pada tiap-tiap kecamatan.

Distribusi sampel menurut kelompok sosial per kampung pada kecamatan Pontianak Utara adalah sebagai berikut. Kampung Siantan Hulu, kelompok pegawai/ABRI 11, nelayan/buruh 11, pedagang kecil/pengusaha 18, pemuka agama/masyarakat 1, dan pelajar/mahasiswa 4 dan jumlahnya 45. Kampung Siantan Tengah, pegawai/ABRI 16, nelayan/buruh 5, pedagang kecil/pengusaha 23, pemuka agama/masyarakat 2, dan pelajar/mahasiswa 5; jumlah seluruhnya 51. Di kampung Siantan Hilir, pegawai/ABRI 7, nelayan/buruh 38, pedagang kecil/pengusaha 13, pemuka agama/masyarakat 1, dan pelajar/mahasiswa 9. Jumlah semuanya adalah 68. Di kampung Batu Layang, pegawai/ABRI 3, nelayan/buruh 14, pedagang kecil/pengusaha 3, pemuka agama/masyarakat 2, dan pelajar/mahasiswa 4; jumlahnya 26. Distribusi itu dapat dilihat pada Tabel 4.

Kecamatan Pontianak Selatan mempunyai empat kampung. Distribusi sampel menurut kelompok sosial per kampung yang kembali adalah: pegawai/ABRI 26, nelayan/buruh 61, pedagang kecil/pengusaha 56, pemuka agama/masyarakat 11, dan pelajar/mahasiswa 16. Untuk mendapat gambaran dari hasil itu dapat dilihat pada Tabel 5.

TABEL 4
DISTRIBUSI SAMPEL MENURUT KELOMPOK SOSIAL
PER KAMPUNG DI KECAMATAN PONTIANAK UTARA

Kelompok Sosial Kampung	Pegawai/ ABRI	Nelayan/ Buruh	Pedagang Kecil/ Pengusa- ha	Pemuka Agama/ Masyara- kat	Pela- jar/ Maha- siswa	Total
Siantan Hulu	11	11	18	1	4	45
Siantan Tengah	16	5	23	2	5	51
Siantan Hilir	7	38	13	1	9	68
Batu Layang	3	14	3	2	4	26
Total	37	68	57	6	22	190

Hasil distribusi sampel di tujuh kampung pada Kecamatan Pontianak Barat adalah pegawai/ABRI 51, nelayan/buruh 71, pedagang kecil/pengusaha 31, pemuka agama/masyarakat 9, dan pelajar/mahasiswa 16. Jumlah seluruhnya 178. Gambaran distribusinya dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil distribusi sampel di tujuh kampung pada Kecamatan Pontianak Timur adalah pegawai/ABRI 14, nelayan/buruh 29, pedagang kecil/pengusaha 71, pemuka agama/masyarakat 14, dan pelajar mahasiswa 12. Jumlah di tujuh kampung adalah 140. Gambaran distribusinya dapat dilihat pada Tabel 7.

TABEL 5
DISTRIBUSI SAMPEL MENURUT KELOMPOK SOSIAL
PER KAMPUNG DI KECAMATAN PONTIANAK SELATAN

Kelompok Sosial Kampung	Pegawai/ ABRI	Nelayan/ Buruh	Pedagang Kecil/ Pengusaha	Pemuka Agama/ Masyarakat	Pelajar/ Mahasiswa	Total
Parit Tokaya	13	9	15	2	7	46
Benua Melayu Darat	8	14	7	2	3	34
Benua Melayu Laut	3	26	8	3	1	41
Bangka Belitung	5	12	26	4	5	52
Total	29	61	56	11	16	173

1.7 Metode dan Teknik

Penelitian ini akan menggambarkan pemakaian BMP pada saat sekarang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang hendak mencoba memberikan atau menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi dan angket.

Jawaban responden pada daftar pertanyaan atau pernyataan dalam angket ditabulasi dalam bentuk tabel-tabel. Dari masing-masing tabel diharapkan gambaran deskriptif yang berupa persentase.

TABEL 6
DISTRIBUSI SAMPEL MENURUT KELOMPOK SOSIAL
PER KAMPUNG DI KECAMATAN PONTIANAK DARAT

Kelompok Sosial Kampung	Pegawa/ ABRI	Nelayan/ Buruh	Pedagang Kecil/ Pengusa- ha	Pemuka Agama/ Masyara- kat	Pela- jar/ Maha- siswa	Total
Sungai Bangkong	14	6	7	1	4	32
Darat Sekip	7	10	3	1	4	32
Mariana	5	15	4	1	2	23
Tengah	8	17	5	1	2	33
Sungai Jawi Dalam	8	13	3	1	3	28
Sungai Jawi Luar	7	3	4	2	2	20
Pal Lima	2	5	5	2	1	15
Total	51	71	31	9	16	178

Bagi tabel yang berbentuk kontingensi, tim menggunakan perhitungan statistik "chi kuadrat" (**chi-square**) atau koefisien korelasi **phi** dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \quad (\text{Guelford, 1956})$$

Keterangan:

2 = Chi-Kuadrat

f_o = frekuensi nyata/observasi

TABEL 7
DISTRIBUSI SAMPEL MENURUT KELOMPOK SOSIAL
PER KAMPUNG DI KECAMATAN PONTIANAK TIMUR

Kelompok Sosial Kampung	Pegawa/ ABRI	Nelayan/ Buruh	Pedagang Kecil/ Pengusa- ha	Pemuka Agama/ Masyara- kat	Pela- jar/ Maha- siswa	Total
Tanjung Hulu	4	9	14	3	2	32
Tanjung Hilir	3	7	16	1	2	29
Saigon	2	2	13	1	1	19
Tambelan Sampit	3	2	12	3	3	23
Parit Mayor	—	3	7	2	1	13
Dalam Bugis	1	3	4	3	2	13
Banjar	1	3	5	1	1	11
Total	14	29	71	14	12	140

TABEL 8

CONTOH TABEL KONTINGENSE 5 x 3

Kelompok Masyarakat \ Pemakaian Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
	Pegawai/ABRI	fo fh	fo fh	fo fh
Nelayan/Buruh	fo fh	fo fh	fo fh	
Pedagang Kecil/ Pengusaha	fo fh	fo fh	fo fh	
Pemuka Agama/ Masyarakat	fo fh	fo fh	fo fh	
Pelajar/Maha- siswa	fo fh	fo fh	fo fh	
Total				

fo adalah frekuensi observasi nyata, sedangkan fh adalah frekuensi harapan yang didapat dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Total kolom} \times \text{Total baris}}$$

Total jenderal

Hasil perhitungan chi-kuadrat akan dibandingkan dengan nilai kritik X^2 dalam daftar untuk menentukan signifikansi dalam tingkatan kepercayaan tertentu.

fh = frekuensi harapan

Σ (sigma) = jumlah

Cara menghitung dapat dilihat contoh tabel kontingensi berikut ini.

BAB II ANALISIS DATA

2.1 Data

Bagian ini akan mengemukakan hasil pengolahan angket pemakaian BMP dalam komunikasi formal/nonformal, baik antaretnis maupun intraetnis oleh kelompok sosial (pegawai/ABRI, nelayan/buruh, pedagang kecil/pengusaha, pemuka agama/masyarakat, dan pelajar/mahasiswa) pada tempat atau situasi tertentu yang disusun berupa tabel-tabel statistik.

Semua data yang telah terkumpul diklasifikasikan dan ditabulasikan. Dari analisis hasil angket diharapkan dapat mengetahui sampai di manakah kedudukan dan fungsi BMP dalam segala bidang kehidupan kelompok sosial pada Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak yang menjadi objek penelitian ini.

Berikut ini akan dikemukakan hasil pengolahan angket pemakaian BMP dalam komunikasi formal/nonformal.

Tabel 9 memberikan data tentang komunikasi nonformal antara anggota keluarga di rumah, seperti dengan anak, istri, suami, menantu, atau keluarga terdekat lainnya. Pada umumnya semua kelompok sosial yang ada menunjukkan kecenderungan menggunakan BMP (476).

Tabel 10 memberikan data tentang komunikasi nonformal intraetnis antara anggota keluarga di tempat umum, seperti di restoran, pasar, dan bioskop.

Bahasa yang banyak digunakan oleh kelompok sosial intraetnis antara penutur BMP dalam acara saling mengunjungi adalah BMP (438). Dalam komunikasi intraetnis, mereka menggunakan BI (82). Penggunaan BMP/BI agak tinggi (161), terutama oleh kelompok pedagang kecil/pengusaha. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 11.

TABEL 9
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DAERAH KELUARGA DI RUMAH
(BUTIR NOMOR 1)

Pemakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	94	12	25	131
Nelayan/Buruh	190	13	26	229
Pedagang Kecil/ Pengusaha	134	23	58	215
Pemuka Agama/ Masyarakat	33	4	3	40
Pelayar/ Mahasiswa	25	14	27	66
Total 1	476	66	139	681

TABEL 10
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN KELUARGA DI LUAR RUMAH
(BUTIR NOMOR 2)

Pemakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	89	25	17	131
Nelayan/Buruh	178	16	35	29
Pedagang Kecil/ Pengusaha	122	25	68	215
Pemuka Agama/ Masyarakat	28	3	9	40
Pelayar/ Mahasiswa	21	13	32	66
Total	438	82	161	681

TABEL 11
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN TETANGGA IDI RUMAH
(BUTIR NOMOR 3)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	90	24	17	131
Nelayan/Buruh	190	12	27	229
Pedagang Kecil/ Pengusaha	120	23	72	215
Pemuka Agama/ Masyarakat	22	10	34	66
Pelayar/ Mahasiswa	22	10	34	66
Total	448	72	161	681

Jika Tabel 11 memberikan data tentang komunikasi intraetnis antar tetangga di rumah, Tabel 12 berikut ini akan memberikan data tentang komunikasi antaretnis antartetangga di rumah. Komunikasi dalam BI lebih tinggi (241) daripada komunikasi dalam BMP/BI (320) dan komunikasi dalam BMP (120).

Pada upacara adat/perkawinan, apabila terjadi komunikasi nonformal intraetnis para tamu, intensitas penggunaan BMP lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 13.

Intensitas penggunaan BMP/BI dalam komunikasi antaretnis pada upacara adat/perkawinan secara nonformal sangat berimbang (221 dan 243). Hasil pengumpulan datanya dapat dilihat pada Tabel 14.

Penggunaan BMP pada komunikasi formal intraetnis dalam upacara resmi, seperti upacara adat, perkawinan/pernikahan, intensitas penggunaannya sama dengan pada komunikasi nonformal intraetnis. Hanya, pada komunikasi intraetnis nonformal kelompok sosial pedagang kecil/pengusaha menunjukkan angka 113 (Tabel 13), sedangkan pada komunikasi formal dalam situasi yang sama menunjukkan angka 67 (Tabel 15).

TABEL 12
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
DENGAN TETANGGA DI RUMAH
(BUTIR NOMOR 4)

Pemakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	90	24	15	131
Nelayan/Buruh	28	25	176	229
Pedagang Kecil/ Pengusaha	72	35	108	215
Pemuka Agama/ Masyarakat	7	27	6	40
Pelayar/ Mahasiswa	7	48	11	66
Total	120	241	320	681

TABEL 13
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
PADA UPACARA ADAT ATAU PERKAWINAN
(BUTIR NOMOR 5)

Pemakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	75	18	20	113
Nelayan/Buruh	141	16	24	181
Pedagang Kecil/ Pengusaha	113	10	75	198
Pemuka Agama/ Masyarakat	29	1	10	40
Pelayar/ Mahasiswa	18	22	16	56
Total	376	67	145	588

TABEL 14
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
PADA UPACARA ADAT DAN ATAU PERKAWINAN
(BUTIR NOMOR 6)

Pemakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	4	113	14	131
Nelayan/Buruh	10	28	135	173
Pedagang Kecil/ Pengusaha	6	27	56	117
Pemuka Agama/ Masyarakat	6	28	6	40
Pelayar/ Mahasiswa	5	47	10	62
Total	59	243	221	523

TABEL 15
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
PADA UPACARA RESMI DAN ATAU PERKAWINAN
(BUTIR NOMOR 7)

Pemakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	56	15	11	82
Nelayan/Buruh	105	8	24	137
Pedagang Kecil/ Pengusaha	67	13	38	118
Pemuka Agama/ Masyarakat	20	9	11	40
Pelayar/ Mahasiswa	16	10	24	50
Total	264	55	108	427

Komunikasi formal antaretnis dalam acara adat pada pemberian nasihat kepada kedua mempelai dan pada saat pembacaan akad nikah oleh penghulu menggunakan BI sebesar 360, BMP 84, dan campuran BMP dan BI sebesar 68. Hasil seluruhnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Pada upacara akad nikah, dari 34 sampel yang kembali, ternyata penghulu mempergunakan BMP 7, BI 18, dan BMP/BI 9. Jawaban yang diberikan oleh kelompok nelayan/buruh menggunakan BMP 42, BI 142, dan BMP/BI 25; dari 209 sampel yang dikembalikan.

TABEL 16
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
PADA UPACARA RESMI ATAU PERNIKAHAN
(BUTIR NOMOR 8)

Kelompok Sosial / Pemakaian Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	15	65	5	85
Nelayan/Buruh	48	142	25	209
Pedagang Kecil/ Pengusaha	9	96	16	121
Pemuka Agama/ Masyarakat	7	18	9	34
Pelayar/ Mahasiswa	11	39	13	63
Total	84	360	68	512

Tabel 17 memuat data komunikasi nonformal intraetnis dengan pemuka masyarakat di kampung-kampung, seperti ketua RT/RK atau kepala kampung yang berkunjung ke rumah penutur BMP pada umumnya dari kelompok nelayan dan buruh yang banyak mempergunakan BMP. Begitu juga apabila kelompok-kelompok sosial penutur BMP berkunjung ke rumah ketua RT/RK, kepala kampung, dan salah seorang pemuka masyarakat di kampung.

Dari 599 sampel yang kembali, BMP sebanyak 423, BI 49, dan BMP/BI 127, BMP/BI banyak dipergunakan oleh kelompok pedagang kecil/pengusaha.

Apabila seorang penutur BMP berkomunikasi dengan kepala kantor, kepala bagian, atau majikannya, pada umumnya mereka cenderung berkamu-

TABEL 17
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN PEMUKA MASYARAKAT KAMPUNG
(BUTIR NOMOR 9)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	77	17	19	113
Nelayan/Buruh	163	19	45	227
Pedagang Kecil/ Pengusaha	128	4	54	186
Pemuka Agama/ Masyarakat	33	3	4	40
Pelayar/ Mahasiswa	22	6	5	33
Total	423	49	127	599

nikasi dalam BI. Dari 131 sampel, kelompok pegawai/ABRI berkomunikasi dengan BMP 2, BI 115, dan BMP/BI 14. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut ini disajikan tabel.

TABEL 18
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
DENGAN ATASAN DAN ATAU MAJUKAN
(BUTIR NOMOR 10)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	2	115	14	131
Nelayan/Buruh	3	168	51	222
Pedagang Kecil/ Pengusaha	5	46	6	57
Pemuka Agama/ Masyarakat	1	16	1	18
Pelayar/ Mahasiswa	1	12	1	14
Total	12	357	73	442

Komunikasi nonformal intraetnis antara bawahan dengan atasan pada waktu mereka saling berkunjung, pada umumnya lebih banyak menggunakan BMP daripada BI. Dari 343 sampel yang kembali, BMP sebesar 271, sedangkan BI hanya 26 dan BMP/BI 46. Tabel 19 berikut ini memperlihatkan data di atas.

TABEL 19
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN ATASAN DAN ATAU MAJUKAN
(BUTIR NOMOR 11)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	115	3	13	131
Nelayan/Buruh	86	15	22	123
Pedagang Kecil/ Pengusaha	46	5	6	57
Pemuka Agama/ Masyarakat	13	2	3	18
Pelayar/ Mahasiswa	11	1	2	14
Total	271	26	46	343

Demikian juga komunikasi nonformal intraetnis antara penutur BMP dengan penutur BMP lainnya yang statusnya sebagai pemuka masyarakat, seperti anggota DPRD Kotamadya Pontianak, intensitas BMP-nya lebih besar, yaitu dari 277 sampel yang kembali 221 menyatakan menggunakan BMP. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini.

Komunikasi nonformal antaretnis antara penutur BMP dengan pemuka masyarakat yang bukan penutur BMP pada umumnya berlangsung dengan BI. Dari 273 sampel yang kembali, 219 menyatakan menggunakan BI, sedangkan yang menggunakan BMP hanya 13 terutama dari kelompok pegawai/ABRI 6, nelayan/buruh 3, pedagang kecil/pengusaha 2, pemuka agama/masyarakat 1, dan pelajar/mahasiswa 1. Berikut ini disajikan data statistik dalam Tabel 21.

TABEL 20
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN PEMUKA MASYARAKAT
(BUTIR NOMOR 12)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	98	7	15	120
Nelayan/Buruh	79	3	18	100
Pedagang Kecil/ Pengusaha	27	2	5	34
Pemuka Agama/ Masyarakat	15	1	2	18
Pelayar/ Mahasiswa	2	1	2	5
Total	221	14	42	277

TABEL 21
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
DENGAN PEMUKA MASYARAKAT
(BUTIR NOMOR 13)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	6	97	15	118
Nelayan/Buruh	3	77	17	97
Pedagang Kecil/ Pengusaha	2	27	5	34
Pemuka Agama/ Masyarakat	1	15	2	18
Pelayar/ Mahasiswa	1	3	2	6
Total	13	219	41	273

Sebagai alat komunikasi umum dalam masyarakat, bahasa yang umum digunakan antara masyarakat dengan ketua RT/RK atau dengan kepala kampung di kantor mereka adalah BMP walaupun urusan itu bersifat formal. Dari data yang masuk (639) ternyata 518 menggunakan BMP. Data statistiknya dapat dilihat pada Tabel 22.

TABEL 22
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
DENGAN PEMUKA MASYARAKAT
(BUTIR NOMOR 14)

Pemakaian Kelom- pok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	107	7	17	131
Nelayan/Buruh	180	7	41	228
Pedagang Kecil/ Pengusaha	161	11	30	202
Pemuka Agama/ Masyarakat	34	1	5	40
Pelayar/ Mahasiswa	36	1	1	38
Total	518	27	94	639

Komunikasi formal antaretnis, sewaktu mengurus suatu keperluan ke tempat ketua RT/RK atau kepala kampung, pada umumnya menggunakan BI. Dari 580 data yang masuk, 474 mempergunakan BI. Data itu dike tengahkan pada Tabel 23 berikut ini.

Seorang penutur BMP yang berkomunikasi formal intraetnis dengan komandan Kosek, Koramil, Puskesmas, dan sebagainya lebih suka menggunakan BI. BMP/BI menduduki tempat kedua, sedangkan BMP di tempat ketiga.

Pada Tabel 24 berikut ini diperlihatkan data yang terkumpul mengenai komunikasi formal intraetnis dengan pejabat bukan petugas di RT/RK.

Komunikasi formal antaretnis dengan komandan Kosek, Koramil, Puskesmas, dan sebagainya, lebih banyak menggunakan BI.

TABEL 23
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
DENGAN PEMUKA MASYARAKAT
(BUTIR NOMOR 15)

Pemakaian Kelompok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	6	104	17	127
Nelayan/Buruh	7	178	41	226
Pedagang Kecil/ Pengusaha	8	119	22	149
Pemuka Agama/ Masyarakat	1	37	1	40
Pelayar/ Mahasiswa	1	36	1	38
Total	23	474	83	580

TABEL 24
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
DENGAN PEJABAT DI KANTOR
(BUTIR NOMOR 16)

Pemakaian Kelompok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	7	107	17	131
Nelayan/Buruh	5	109	24	138
Pedagang Kecil/ Pengusaha	8	113	21	124
Pemuka Agama/ Masyarakat	2	36	1	39
Pelayar/ Mahasiswa	1	11	2	14
Total	23	376	65	464

Untuk jelasnya, tabel berikut ini akan mengemukakan data yang diperoleh.

TABEL 25
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
DENGAN PEJABAT DI KANTOR
(BUTIR NOMOR 17)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	4	112	13	129
Nelayan/Buruh	6	109	23	138
Pedagang Kecil/ Pengusaha	8	113	21	142
Pemuka Agama/ Masyarakat	2	37	1	40
Pelayar/ Mahasiswa	1	11	2	14
Total	21	382	60	463

Komunikasi nonformal intraetnis antarmasyarakat di suatu kantor, pada umumnya lebih senang menggunakan BMP. Pemakai BMP kebanyakan terdiri dari kelompok nelayan/buruh, pegawai/ABRI, dan kelompok pedagang kecil/pengusaha. Keterangan mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 26.

Komunikasi nonformal antaretnis yang berlangsung antara penutur BMP dengan orang bukan penutur BMP di kantor, seperti di kantor kepala kampung atau kantor kecamatan, biasanya lebih banyak menggunakan BI. Kelompok nelayan/buruh, pedagang kecil/pengusaha, pegawai/ABRI, pemuka agama/masyarakat, dan pelajar/mahasiswa juga menggunakan BI. Data itu dimasukkan dalam Tabel 27.

Penutur BMP dari kelompok sosial tertentu yang berurusan dengan kepala sekolah banyak yang menggunakan BMP ataupun BMP/BI. Hal itu terjadi karena kepala sekolah atau guru yang bersangkutan juga penutur BMP. Tabel 28 berikut ini memperlihatkan data yang diperoleh.

TABEL 26
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN TEMAN SEDERAJAT
(BUTIR NOMOR 18)

Pakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	60	15	12	87
Nelayan/Buruh	176	39	14	229
Pedagang Kecil/ Pengusaha	101	2	48	151
Pemuka Agama/ Masyarakat	28	4	8	40
Pelayar/ Mahasiswa	12	7	19	38
Total	377	67	101	545

TABEL 27
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
YANG SAMA-SAMA SEDANG BERURUSAN DI SUATU KANTOR
(BUTIR NOMOR 19)

Pakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	29	89	13	131
Nelayan/Buruh	24	170	27	221
Pedagang Kecil/ Pengusaha	56	121	36	213
Pemuka Agama/ Masyarakat	4	28	8	40
Pelayar/ Mahasiswa	3	52	11	66
Total	116	460	95	671

TABEL 28
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
DENGAN KEPALA SEKOLAH
(BUTIR NOMOR 20)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	59	18	27	104
Nelayan/Buruh	145	23	15	183
Pedagang Kecil/ Pengusaha	77	0	33	119
Pemuka Agama/ Masyarakat	26	5	9	40
Pelayar/ Mahasiswa	15	7	24	46
Total	322	62	108	492

Apabila seorang penutur BMP berkomunikasi dengan kepala sekolah atau para guru yang bukan penutur BMP, komunikasi formal antaretnis oleh kelompok sosial tertentu telah ditentukan dalam sampel. Tabel 29 berikut ini memperlihatkan hasil pengumpulan data yang diterima.

Seorang penutur BMP berbelanja di sebuah warung. Ternyata pemilik warung itu adalah penutur BMP. Komunikasi nonformal intraetnis antara mereka dapat dilihat pada Tabel 30 berikut ini.

Seorang penutur BMP berbelanja di sebuah warung. Ternyata pemilik warung itu adalah bukan seorang penutur BMP. Komunikasi nonformal antaretnisnya dapat dilihat pada Tabel 31 berikut ini.

Seorang penutur BMP kebetulan bertemu dengan sahabatnya yang berasal dari penutur BMP di tempat umum, seperti di pasar atau di restoran. Komunikasi nonformal intraetnisnya dapat dilihat pada Tabel 32 di bawah ini.

Seorang penutur BMP kebetulan bertemu dengan sahabat/kenalannya yang bukan berasal dari penutur BMP di tempat umum, seperti di pasar, di restoran, atau di tempat umum lainnya. Komunikasi nonformal antaretnisnya yang bukan berasal dari penutur BMP di tempat umum, seperti di pasar di restoran, atau di tempat umum lainnya. Komunikasi nonformal antaretnisnya dapat dilihat pada Tabel 33 berikut ini.

TABEL 29
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
DENGAN KEPALA SEKOLAH
(BUTIR NOMOR 21)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	23	73	35	131
Nelayan/Buruh	143	25	15	185
Pedagang Kecil/ Pengusaha	79	9	36	124
Pemuka Agama/ Masyarakat	24	7	9	40
Pelayar/ Mahasiswa	15	7	24	46
Total	284	71	119	524

TABEL 30
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN PEMILIK DAN ATAU PENJUAL KEDAI DI WARUNG
(BUTIR NOMOR 22)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	18	75	36	129
Nelayan/Buruh	22	176	19	217
Pedagang Kecil/ Pengusaha	18	125	53	197
Pemuka Agama/ Masyarakat	6	26	8	40
Pelayar/ Mahasiswa	16	10	29	55
Total	80	413	145	638

TABEL 31
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
DENGAN PEMILIK DAN ATAU PENJUAL DI WARUNG ATAU KEDAI
(BUTIR NOMOR 23)

Pemakaian Kelom- pok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	6	106	17	129
Nelayan/Buruh	6	171	39	216
Pedagang Kecil/ Pengusaha	11	169	32	212
Pemuka Agama/ Masyarakat	1	36	3	40
Pelayar/ Mahasiswa	1	52	2	55
Total	25	534	93	652

TABEL 32
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN SAHABAT DAN ATAU KENALAN DI TEMPAT UMUM
(BUTIR NOMOR 24)

Pemakaian Kelom- pok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	118	6	7	131
Nelayan/Buruh	183	6	26	215
Pedagang Kecil/ Pengusaha	174	11	27	212
Pemuka Agama/ Masyarakat	38	1	1	40
Pelayar/ Mahasiswa	62	1	3	66
Total	575	25	64	644

TABEL 33
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
DENGAN SAHABAT DAN ATAU KENALAN DI TEMPAT UMUM
(BUTIR NOMOR 25)

Pemakaian Kelom- pok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	7	107	17	131
Nelayan/Buruh	7	168	38	213
Pedagang Kecil/ Pengusaha	10	170	32	212
Pemuka Agama/ Masyarakat	1	37	2	40
Pelayar/ Mahasiswa	1	62	3	66
Total	26	544	92	662

Apabila salah seorang kelompok sosial penutur BMP bertemu dengan seorang kenalannya yang berasal dari yang bukan penutur BMP (misalnya aparat pemerintah/ABRI), komunikasi yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 34 berikut ini.

Apabila salah seorang kelompok sosial penutur BMP bertemu dengan seorang pejabat sipil/ABRI yang kebetulan adalah teman/kenalannya, komunikasi nonformal intraetnis antara mereka dapat dilihat pada Tabel 35 berikut.

Seorang penutur BMP dalam menceritakan kembali isi sebuah cerita kepada keluarganya di rumah ditulis dalam BI. Komunikasi nonformal intraetnisnya dapat dilihat pada Tabel 36 berikut ini.

Seorang khatib atau da'i yang berasal dari penutur BMP, dalam memberikan khotbah di kampung-kampung, biasanya lebih banyak menggunakan BMP dibandingkan dengan BI dan lebih sering menggunakan BMP/BI. Hal itu dapat dilihat dari hasil sampel yang kembali dan disusun dalam Tabel 37 berikut ini.

TABEL 34
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS DENGAN PEJABAT
(BUTIR NOMOR 26)

Pemakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	118	9	4	131
Nelayan/Buruh	141	7	24	172
Pedagang Kecil/ Pengusaha	170	17	25	212
Pemuka Agama/ Masyarakat	36	1	4	40
Pelayar/ Mahasiswa	15	1	1	17
Total	480	35	57	572

TABEL 35
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
DENGAN PEJABAT DI TEMPAT UMUM
(BUTIR NOMOR 27)

Pemakaian Bahasa Kelom- pok Sosial	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	107	7	17	131
Nelayan/Buruh	136	5	31	172
Pedagang Kecil/ Pengusaha	160	10	30	200
Pemuka Agama/ Masyarakat	37	1	2	40
Pelayar/ Mahasiswa	14	1	2	17
Total	454	24	82	560

TABEL 36
KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
MENGENAI ISI CERITA DARI BAHASA INDONESIA
(BUTIR NOMOR 28)

Pernakain Kelom- pok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	85	19	27	131
Nelayan/Buruh	80	11	23	114
Pedagang Kecil/ Pengusaha	98	5	15	118
Pemuka Agama/ Masyarakat	33	1	6	40
Pelayar/ Mahasiswa	54	3	9	66
Total	350	39	80	469

TABEL
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
DALAM BIDANG KEAGAMAAN
(BUTIR NOMOR 29)

Pernakain Kelom- pok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	81	18	20	119
Nelayan/Buruh	158	18	44	220
Pedagang Kecil/ Pengusaha	110	3	46	159
Pemuka Agama/ Masyarakat	3	3	4	40
Pelayar/ Mahasiswa	37	10	8	57
Total	419	32	122	593

Seorang khatib atau da'i yang bukan berasal dari penutur BMP, dalam memberikan khotbah di surau-surau atau mesjid dalam acara keagamaan di kampung-kampung di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak, dapat dilihat pada Tabel 38 di bawah ini.

TABEL 38
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
DALAM BIDANG KEAGAMAAN
(BUTIR NOMOR 30)

Pemakaian Kelompok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	18	81	20	119
Nelayan/Buruh	15	143	40	198
Pedagang Kecil/ Pengusaha	3	110	46	159
Pemuka Agama/ Masyarakat	3	33	4	40
Pelayar/ Mahasiswa	10	37	8	55
Total	49	404	118	571

Komunikasi formal antaretnis yang dipergunakan oleh guru agama dalam menyampaikan pelajaran agama kepada anak didiknya (yang bersangkutan bukan penutur BMP) dapat dilihat pada Tabel 39 berikut ini.

Bahasa yang dipergunakan oleh guru agama penutur BMP dalam menyampaikan pelajaran agama kepada anak didiknya di kampung-kampung di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak dapat dilihat pada Tabel 40 berikut ini.

Jika kelompok sosial penutur BMP mendengarkan ceramah ataupun khotbah yang diberikan oleh khatib atau da'i di kampung-kampung dalam wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak, data komunikasi formal antaretnis dan atau intraetnisnya dapat dilihat pada Tabel 41 di bawah ini.

TABEL 39
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
DI BIDANG PENDIDIKAN AGAMA
(BUTIR NOMOR 31)

Pemakaian Kelom- pok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	2	72	23	96
Nelayan/Buruh	6	109	27	142
Pedagang Kecil/ Pengusaha	11	119	21	151
Pemuka Agama/ Masyarakat	4	32	4	40
Pelayar/ Mahasiswa	3	61	2	66
Total	26	393	76	495

TABEL 40
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
DI BIDANG PENDIDIKAN AGAMA
(BUTIR NOMOR 32)

Pemakaian Kelom- pok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	65	9	22	96
Nelayan/Buruh	144	11	29	184
Pedagang Kecil/ Pengusaha	122	8	23	153
Pemuka Agama/ Masyarakat	36	2	2	40
Pelayar/ Mahasiswa	61	26	78	539
Total	435	26	78	539

TABEL 41
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS DAN ATAU INTRAETNIS
DALAM BIDANG KEAGAMAAN
(BUTIR NOMOR 33)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	4	114	13	131
Nelayan/Buruh	146	15	28	189
Pedagang Kecil/ Pengusaha	138	12	27	177
Pemuka Agama/ Masyarakat	32	2	6	40
Pelayar/ Mahasiswa	1	26	1	28
Total	321	169	75	565

Jika seorang penutur BMP ingin memantapkan pengertian kepada lawan bicara dalam suatu pembicaraan agar lebih mudah dipahami, data komunikasinya dapat dilihat pada Tabel 42 di bawah ini.

TABEL 42
KOMUNIKASI ANTARETNIS DAN ATAU INTRAETNIS
DALAM PENYAMPAIAN TOPIK PEMBICARAAN
(BUTIR NOMOR 34)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	99	14	15	128
Nelayan/Buruh	163	9	25	197
Pedagang Kecil/ Pengusaha	160	12	16	188
Pemuka Agama/ Masyarakat	37	1	2	40
Pelayar/ Mahasiswa	45	17	4	66
Total	504	53	62	619

Di dalam pendekatan antara seorang penutur BMP dengan seorang teman penutur yang sama biasanya mereka menggunakan BMP dan sedikit yang menggunakan BI atau BMP/BI. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada Tabel 43 di bawah ini.

TABEL 43
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS DENGAN TEMAN SEDERAJAT
(BUTIR NOMOR 35)

Pemakaian Kelom- pok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	94	14	12	120
Nelayan/Buruh	185	18	22	225
Pedagang Kecil/ Pengusaha	167	4	23	194
Pemuka Agama/ Masyarakat	38	1	1	40
Pelayar/ Mahasiswa	45	19	2	66
Total	529	56	60	645

Seorang penutur BMP ingin memperlihatkan keakrabannya dengan seseorang yang berasal dari penutur BMP. Komunikasi antara mereka dapat dilihat pada Tabel 44 di bawah ini.

TABEL 44
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS DENGAN PEJABAT
(BUTIR NOMOR 36)

Pemakaian Kelom- pok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	97	15	12	124
Nelayan/Buruh	143	14	17	174
Pedagang Kecil/ Pengusaha	138	3	19	160
Pemuka Agama/ Masyarakat	38	1	1	40
Pelayar/ Mahasiswa	22	9	1	32
Total	438	42	50	430

Penutur BMP dalam menyatakan pendapatnya yang bersifat nasional lebih suka mempergunakan BI. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 45 di bawah ini.

TABEL 45
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS DAN ATAU INTERETNIS
UNTUK MENYATAKAN PENDAPAT YANG BERSIFAT NASIONAL
(BUTIR NOMOR 37)

Pemakaian Kelom- pok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	1	128	2	131
Nelayan/Buruh	13	154	5	172
Pedagang Kecil/ Pengusaha	8	182	8	198
Pemuka Agama/ Masyarakat	1	38	1	40
Pelayar/ Mahasiswa	1	64	1	66
Total	24	566	17	607

Untuk menyatakan pendapat atau membicarakan suatu masalah yang ruang lingkupnya lebih bersifat lokal/daerah, penutur BMP biasanya lebih cenderung mempergunakan BMP daripada BI. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 46 berikut ini.

TABEL 46
KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS DAN ATAU ANTARETNIS
UNTUK MENYATAKAN YANG BERSIFAT LOKAL ATAU DAERAH
(BUTIR NOMOR 38)

Pemakaian Kelom- pok Sosial / Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	125	1	2	128
Nelayan/Buruh	201	15	8	224
Pedagang Kecil/ Pengusaha	192	9	8	209
Pemuka Agama/ Masyarakat	38	1	1	40
Pelayar/ Mahasiswa	64	1	1	66
Total	620	27	20	667

Seorang penutur BMP bekerja sebagai karyawan pada salah satu instansi yang selalu berhubungan dengan masyarakat banyak, misalnya di Puskesmas, pasar, dan bank pasar. Komunikasi antaretnis dan atau intraetnisnya dapat dilihat pada Tabel 47 berikut ini.

TABEL 47
KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS DAN INTRAETNIS
(BUTIR NOMOR 39)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	26	16	99	131
Nelayan/Buruh	17	117	48	182
Pedagang Kecil/ Pengusaha	53	91	71	215
Pemuka Agama/ Masyarakat	12	14	14	40
Pelayar/ Mahasiswa	16	19	20	55
Total	124	340	159	623

Komunikasi antara seorang pemilik warung atau penjual di pasar yang berasal dari penutur BMP dengan para pembeli mereka dapat dilihat pada Tabel 48 berikut ini.

TABEL 48
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS DAN ATAU INTRAETNIS
DALAM MELAYANI LANGGANAN DI WARUNG ATAU KEDAI
(BUTIR NOMOR 40)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	14	8	32	54
Nelayan/Buruh	63	41	55	159
Pedagang Kecil/ Pengusaha	97	54	64	215
Pemuka Agama/ Masyarakat	7	4	8	19
Pelayar/ Mahasiswa	18	13	14	45
Total	199	120	173	492

Data tentang komunikasi dalam situasi dan seting nonformal antaretnis dan atau intraetnis antara penambang sampan dan masyarakat umum dapat dilihat dalam Tabel 49 di bawah ini.

TABEL 49
KOMUNIKASI DALAM SITUASI DAN SETING NONFORMAL
ANTARETNIS DAN ATAU INTRAETNIS

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	7	12	38	57
Nelayan/Buruh	97	46	86	229
Pedagang Kecil/ Pengusaha	41	38	49	128
Pemuka Agama/ Masyarakat	3	5	5	13
Pelayar/ Mahasiswa	12	8	39	59
Total	160	109	217	486

Pada suatu terminal bus, seorang penutur BMP bertanya kepada petugas yang ada pada loket pemberangkatan atau kepada orang yang belum dikenal yang kebetulan berada di tempat itu. Komunikasi nonformal antaretnis dan atau intraetnisnya dapat dilihat pada Tabel 50 berikut ini.

TABEL 50
KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS DAN ATAU INTRAETNIS
(BUTIR NOMOR 42)

Pemakaian Kelompok Sosial Bahasa	BMP	BI	BMP/BI	Total
Pegawai/ABRI	19	59	52	130
Nelayan/Buruh	131	22	65	218
Pedagang Kecil/ Pengusaha	27	42	129	198
Pemuka Agama/ Masyarakat	8	20	12	40
Pelayar/ Mahasiswa	7	46	13	66
Total	192	189	271	652

Selanjutnya, bab ini akan mengungkapkan pemakaian BMP dalam komunikasi formal/nonformal, baik antaretnis maupun intraetnis dalam situasi dan setting tempat upacara adat/perkawinan, dalam lingkungan keluarga, dengan tetangga, di tempat umum, di kantor, dengan teman se derajat, dengan pejabat, dan dengan pemuka-pemuka agama/masyarakat.

2.2 Komunikasi Nonformal

Bagian ini menganalisis komunikasi intraetnis dan antaretnis dalam lingkungan atau pada tempat-tempat tertentu.

Percakapan nonformal antaretnis dan atau intraetnis berlangsung (1) di rumah, (b) di kantor, (c) di tempat umum, dan (d) di tempat upacara adat/agama. Komunikasi ini terjadi dalam lingkungan dan suasana tertentu, yaitu: (a) percakapan dengan pemuka agama/masyarakat, (b) percakapan dengan atasan/majikan, (c) percakapan yang menungkapkan kembali cerita dari BI ke BMP, (d) percakapan tentang suatu topik, dan (e) percakapan untuk menawarkan jasa.

Selanjutnya, pembahasan berikut akan mendeskripsikan pemakaian BMP menurut kelompok sosial yang telah dikemukakan terdahulu.

2.1.1 Kelompok Pegawai dan atau ABRI

Deskripsi pemakaian BMP oleh kelompok pegawai/ABRI, baik dalam komunikasi nonformal intraetnis maupun dalam komunikasi nonformal antaretnis dapat dikemukakan pada Tabel 51 dan Tabel 52 berikut.

TABEL 51
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PEGAWAI
DAN ATAU ABRI
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMOR 1, 2, 3, 5, 11, 12, 18, 22, 24 DAN 27)

Tempat \ Frekuensi Pemakaian	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	474 437,0	63 97,1	89 91,9	626
Kantor	60 60,7	15 13,5	12 12,8	87
Umum	332 364,4	113 80,9	77 76,7	522
Upacara	75 78,9	18 17,5	77 16,6	113
Total	941	209	198	1348

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(474 - 437,0)^2}{437,0} + \frac{(63 - 97,1)^2}{97,1} + \frac{(89 - 91,9)^2}{91,9} + \\
 &+ \frac{(06 - 60,7)^2}{60,7} + \frac{(15 - 13,5)^2}{13,5} + \frac{(12 - 12,8)^2}{12,8} + \\
 &+ \frac{(332 - 364,4)^2}{364,4} + \frac{(113 - 80,9)^2}{80,9} + \frac{(77 - 76,7)^2}{76,7} + \\
 &+ \frac{(75 - 78,9)^2}{78,9} + \frac{(18 - 17,5)^2}{17,5} + \frac{(20 - 16,6)^2}{16,6} = \\
 &= 3,1 + 12,0 + 0,1 + 0,0 + 0,2 + 0,1 + 2,9 + 12,7 + 0,0 + \\
 &0,2 + 0,0 + 0,7 = 32,0
 \end{aligned}$$

TABEL 52
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PEGAWAI
DAN ATAU ABRI
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMO 4, 6, 10, 13, 19, 23, 25, DAN 26)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	31 54,7	89 166,7	28 27,6	249
Kantor	29 28,8	89 87,7	13 14,5	131
Umum	129 85,8	215 261,7	47 43,3	391
Upacara	9 28,8	110 87,7	12 14,5	131
Total	198	604	100	902

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(31 - 54,7)^2}{54,7} + \frac{(190 - 166,7)^2}{166,7} + \frac{(28 - 27,6)^2}{27,6} + \\
 &+ \frac{(29 - 28,8)^2}{28,8} + \frac{(89 - 87,7)^2}{87,7} + \frac{(13 - 14,5)^2}{14,5} + \\
 &+ \frac{(129 - 85,8)^2}{85,8} + \frac{(215 - 261,8)^2}{261,8} + \frac{(47 - 43,3)^2}{43,3} +
 \end{aligned}$$

$$+ \frac{(9 - 28,8)^2}{28,8} + \frac{(110 - 87,7)^2}{87,7} + \frac{(12 - 14,5)^2}{14,5} + \dots = 64,0$$

Nilai kritik chi kuadrat (X^2) dalam tabel pada tingkat kepercayaan

$$\begin{aligned} X &= 0,05 \text{ dengan derajat kebebasan (dk)} \\ &= (\text{jumlah baris} - 1) \times (\text{jumlah kolom} - 1) \\ &= (4 - 1) \times (3 - 1) \\ &= 6, \text{ jadi diperoleh } X^2_{0,95} (\text{dk} = 6) = 12,6 \end{aligned}$$

(Thomson, dalam Sudjana, 1975:478).

Oleh karena nilai chi kuadrat hitung, baik dalam komunikasi nonformal intraetnis maupun dalam komunikasi nonformal antaretnis lebih besar daripada nilai kritik chi kuadrat dalam tabel, maka komunikasi nonformal dapat berlaku pada situasi, seting, jarak relasi, partisipasi, atau topik. Dalam hal ini, kelompok pegawai/ABRI selalu menjadi pelaku penutur BMP.

Pemakaian BMP dalam komunikasi sangat tergantung pada tempat dan jarak relasi.

2.2.2 Kelompok Nelayan dan atau Buruh

Deskripsi pemakaian BMP oleh kelompok-kelompok nelayan/buruh, baik dalam komunikasi nonformal intraetnis maupun dalam komunikasi antaretnis dikemukakan pada Tabel 53 dan Tabel 54.

TABEL 53
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK NELAYAN
DAN ATAU BURUH
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMO 1, 2, 3, 9, 11, 12, 18, 22, 24, DAN 27)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	708 691,4	159 186,7	141 129,9	1008
Kantor	176 157,1	39 42,4	14 29,5	229
Umum	519 371,4	203 154,3	111 107,3	833
Upacara	141 124,2	16 33,5	24 23,3	181
Total	1544	417	290	2251

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(708 - 691,4)^2}{691,4} + \frac{(159 - 186,7)^2}{186,7} + \\
 &+ \frac{(141 - 129,9)^2}{129,9} + \frac{(176 - 39)^2}{39} + \frac{(14 - 29,5)^2}{29,5} + \\
 &+ \frac{(519 - 571,4)^2}{571,4} + \frac{(204 - 154,3)^2}{154,3} + \frac{(111 - 107,3)^2}{107,3} + \\
 &+ \frac{(141 - 124,2)^2}{124,2} + \frac{(16 - 33,5)^2}{33,5} + \frac{(24 - 23,3)^2}{23,3} = 43,7
 \end{aligned}$$

TABEL 54
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK NELAYAN
DAN ATAU BURUH
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMOR 4, 6, 10, 13, 19, 23, 25, DAN 26)

Tempat \ Frekuensi Pe- makaian	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	62 93,0	242 274,9	244 180,1	584
Kantor	24 37,5	170 110,9	27 27,6	221
Umum	166 102,0	334 301,5	101 197,5	601
Upacara	10 29,4	28 86,8	135 56,8	173
T o t a l	262	774	507	1543

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(62 - 93,0)^2}{93,0} + \frac{(242 - 274,9)^2}{274,9} + \frac{(244 - 180,1)^2}{180,1} + \\
 &+ \frac{(24 - 37,5)^2}{37,5} + \frac{(170 - 110,9)^2}{101,9} + \frac{(27 - 72,6)^2}{72,6} + \\
 &+ \frac{(166 - 102,0)^2}{102,0} + \frac{(334 - 301,5)^2}{301,5} + \frac{(101 - 197,5)^2}{197,5} +
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & + \frac{(10 - 29,4)^2}{29,4} + \frac{(28 - 86,8)^2}{86,8} + \frac{(135 - 56,8)^2}{56,8} + \\
 & = 10,3 + 3,9 + 22,7 + 4,9 + 41,5 + 28,6 + 40,2 + 3,5 + \\
 & \quad + 47,2 + 12,8 + 39,8 + 107,7 = 353,1
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dari Tabel 53 dan Tabel 54 dapat menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

Frekuensi pemakaian BMP oleh kelompok nelayan/buruh dalam komunikasi nonformal intraetnis, baik dengan keluarga di rumah, di tempat umum (seperti di restoran, di bioskop, dan di pasar) maupun dalam acara saling mengunjungi antara kerabat/teman sederajat/atasan/pemuka agama/masyarakat sangat tinggi. Demikian juga pemakaian BMP oleh kelompok nelayan/buruh dalam komunikasi nonformal antaretnis pada waktu kunjung-mengunjungi dan pada waktu berkomunikasi dengan para undangan selamatan/upacara mempunyai interpretasi frekuensi BMP tinggi. Ternyata, hasil pemakaian BMP sangat signifikan.

2.2.3 Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha

Deskripsi pemakaian BMP pada kelompok pedagang kecil/pengusaha, baik dalam komunikasi nonformal intraetnis maupun dalam komunikasi nonformal antaretnis dapat dikemukakan pada Tabel 55 dan Tabel 56.

TABEL 55
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH
KELOMPOK PEDAGANG KECIL DAN ATAU PENGUSAHA
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMO 1, 2, 3, 9, 11, 12, 18, 22, 24, DAN 27)

Tempat \ Frekuensi Pemakaian	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	455 398,3	57 122,2	195 186,5	707
Kantor	17 85,1	86 26,1	48 39,7	151
Umum	474 464,2	172 142,4	178 217,4	824
Upacara	113 111,5	10 34,2	75 52,2	198
Total	1059	325	496	1880

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(455 - 398,3)^2}{398,3} + \frac{(57 - 122,2)^2}{122,2} + \frac{(195 - 168,5)^2}{186,5} + \\
 &+ \frac{(17 - 85,1)^2}{85,1} + \frac{(86 - 26,1)^2}{26,1} + \frac{(48 - 39,8)^2}{93,8} + \\
 &+ \frac{(474 - 464,2)^2}{464,2} + \frac{(172 - 142,4)^2}{142,4} + \frac{(178 - 217,4)^2}{217,4} + \\
 &+ \frac{(113 - 111,5)^2}{111,5} + \frac{(10 - 34,2)^2}{34,2} + \frac{(75 - 52,2)^2}{52,2} + \\
 &= 871 + 34,8 + 0,4 + 54,5 + 137,5 + 1,7 + 0,2 + \\
 &+ 6,2 + 7,1 + 0,0 + 17,1 + 10,0 = 277,6
 \end{aligned}$$

Dari kedua perhitungan itu ternyata hasilnya sangat signifikan. Hal ini berarti bahwa interpretasi frekuensi pemakaian BMP oleh kelompok pedagang kecil/pengusaha, baik dalam komunikasi nonformal intraetnis maupun dalam komunikasi nonformal antaretnis tinggi. Interpretasi pemakaian BMP di rumah, di tempat umum, di tempat upacara/selamatan, dengan teman sedera- jat, pemuka agama/masyarakat, dan dengan pejabat pemerintah/anggota DPRD tinggi.

TABEL 56
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH
KELOMPOK PEDAGANG KECIL DAN ATAU PENGUSAHA
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMOR 4, 6, 10, 13, 19, 23, 25, DAN 26)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	93 98,6	109 161,7	144 85,7	346
Kantor	56 60,7	121 99,5	36 52,8	213
Umum	191 181,3	356 297,2	89 157,5	636
Upacara	34 33,4	27 54,7	56 29,0	117
Total	374	613	325	1312

$$\begin{aligned}
X^2 &= \frac{(93 - 98,6)^2}{98,6} + \frac{(109 - 161,7)^2}{161,7} + \frac{(144 - 85,7)^2}{85,7} + \\
&+ \frac{(56 - 60,7)^2}{60,7} + \frac{(121 - 99,5)^2}{99,5} + \frac{(36 - 52,8)^2}{52,8} + \\
&+ \frac{(191 - 181,3)^2}{181,3} + \frac{(356 - 297,2)^2}{297,2} + \frac{(89 - 157,5)^2}{157,5} + \\
&+ \frac{(34 - 33,4)^2}{43,4} + \frac{(27 - 54,7)^2}{54,7} + \frac{(56 - 29,0)^2}{29,0} = \\
&= 0,3 + 17,2 + 39,7 + 0,4 + 4,6 + 5,3 + 0,5 + \\
&+ 11,6 + 29,8 + 0,0 + 14,0 + 251 = 148,5
\end{aligned}$$

2.2.4 Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat

Kelompok pemuka agama/masyarakat dalam komunikasi nonformal intraetnis (Tabel 57) dan komunikasi nonformal antaretnis (Tabel 58), setelah dicari chi kuadratnya akan memberikan deskripsi pemakaian BMP pada tempat/lokasi tertentu.

TABEL 57
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH
KELOMPOK PEMUKA AGAMA DAN ATAU MASYARAKAT
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMOR 1, 2, 3, 9, 11, 18, 22, 24, DAN 27)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	148 133,3	16 32,7	32 30,2	196
Kantor	19 27,2	13 6,7	8 6,2	40
Umum	81 81,5	28 20,0	11 18,5	120
Upacara	21 27,2	9 6,7	10 6,2	40
Total	269	66	61	396

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(148 - 133,1)^2}{133,1} + \frac{(16 - 32,7)^2}{32,7} + \frac{(32 - 30,2)^2}{30,2} + \\
 &+ \frac{(19 - 27,2)^2}{27,2} + \frac{(13 - 6,7)^2}{6,7} + \frac{(8 - 6,2)^2}{6,2} + \frac{(81 - 81,5)^2}{81,5} + \\
 &+ \frac{(28 - 20,0)^2}{20,0} + \frac{(11 - 18,5)^2}{18,5} + \frac{(21 - 27,2)^2}{27,2} + \\
 &+ \frac{(9 - 6,7)^2}{6,7} + \frac{(10 - 6,2)^2}{6,2} + \\
 &= 1,7 + 8,5 + 0,1 + 2,5 + 5,9 + 0,5 + 0,0 + 3,2 + \\
 &3,0 + 1,4 + 0,8 + 2,3 = 29,9
 \end{aligned}$$

TABEL 58

**FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH
KELOMPOK PEMUKA AGAMA DAN ATAU MASYARAKAT
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMOR 4, 6, 10, 13, 19, 23, 25, DAN 26)**

Tempat \ Frekuensi Pemakaian	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	26 24,5	62 66,1	30 27,5	118
Kantor	8 8,3	24 22,4	8 9,3	40
Umum	24 24,9	67 67,2	29 27,9	120
Upacara	8 8,3	25 22,4	7 9,3	40
Total	66	178	74	318

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(26 - 24,5)^2}{24,5} + \frac{(62 - 66,1)^2}{66,1} + \frac{(30 - 27,5)^2}{27,5} + \frac{(8 - 8,3)^2}{8,3} + \\
 &+ \frac{(24 - 22,4)^2}{22,4} + \frac{(8 - 9,3)^2}{9,3} + \frac{(24 - 24,9)^2}{24,9} + \frac{(67 - 67,2)^2}{67,2} +
 \end{aligned}$$

$$+ \frac{(29 - 27,9)^2}{27,9} + \frac{(8 - 8,3)^2}{8,3} + \frac{(25 - 22,4)^2}{22,4} + \frac{(7 - 9,3)^2}{9,3} =$$

$$0,1 + 0,3 + 0,2 + 0,0 + 0,1 + 0,2 + 0,0 + 0,0 +$$

$$+ 0,0 + 0,0 + 0,3 + 0,7 = 1,9$$

Hasil perhitungan untuk tingkat kepercayaan = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk = 6) dalam komunikasi nonformal antaretnis pada kelompok pemuka agama/masyarakat menunjukkan signifikan.

Pemakaian BMP berdasarkan perhitungan di atas komunikasi nonformal intraetnis (Tabel 57) pada kelompok pemuka agama/masyarakat disesuaikan dengan lingkungan kelompok sosialnya. Sebaliknya frekuensi komunikasi nonformal antaretnis lebih rendah.

2.2.5. Kelompok Pelajar dan Mahasiswa

Komunikasi nonformal intraetnis pada Tabel 59 dan komunikasi antar-etnis pada Tabel 60 terjadi di suatu tempat/lokasi, seperti di rumah keluarga, di tempat umum, di tempat teman/kerabat, di tempat lain ketika sedang berurusan, di warung/kedai, dan dengan aparat sipil/ABRI. Perhitungan dan deskripsinya adalah sebagai berikut.

TABEL 59
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PELAJAR
DAN ATAU MAHASISWA
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL INTRAETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMOR 1, 2, 3, 9, 11, 12, 18, 22, 24, DAN 27)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	118 103,5	12 25,2	22 23,3	152
Kantor	19 27,2	13 6,6	8 6,1	40
Umum	109 108,9	31 26,5	20 24,5	160
Upacara	21 27,2	9 6,6	10 15,7	
Total	267	65	60	392

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(118 - 103,5)^2}{103,5} + \frac{(12 - 25,2)^2}{25,2} + \frac{(22 - 23,3)^2}{23,2} + \\
 &+ \frac{(19 - 27,2)^2}{27,2} + \frac{(13 - 6,6)^2}{6,6} + \frac{(8 - 6,1)^2}{6,1} + \\
 &+ \frac{(109 - 108,9)^2}{108,9} + \frac{(13 - 26,5)^2}{26,5} + \frac{(20 - 24,5)^2}{24,5} + \\
 &+ \frac{(21 - 27,2)^2}{27,2} + \frac{(9 - 6,6)^2}{6,6} + \frac{(10 - 15,7)^2}{15,7} = \\
 &2,0 + 6,9 + 0,1 + 2,5 + 6,2 + 0,5 + 0,8 + 1,4 + \\
 &0,9 + 2,1 = 24,3
 \end{aligned}$$

TABEL 60

**FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PELAJAR
DAN ATAU MAHASISWA
DALAM KOMUNIKASI NONFORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI
(BUTIR NOMOR 4, 6, 10, 13, 19, 23, 25, DAN 26)**

Tempat \ Frekuensi Pemakaian	BMP	BI	BMP/BI	Total
Rumah	84 88,0	33 36,7	71 63,4	188
Kantor	12 17,7	15 7,4	11 12,8	38
Umum	113 95,3	25 39,9	66 68,8	204
Upacara	18 26,2	22 10,9	16 18,9	56
Total	227	95	164	486

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(84 - 88,0)^2}{88,0} + \frac{(33 - 36,7)^2}{36,7} + \frac{(71 - 63,40)^2}{63,4} + \\
 &+ \frac{(12 - 17,7)^2}{17,7} + \frac{(15 - 7,4)^2}{7,4} + \frac{(11 - 12,8)^2}{12,8} +
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& + \frac{(113 - 95,3)^2}{95,3} + \frac{(25 - 39,9)^2}{39,9} + \frac{(66 - 68,8)^2}{68,8} + \\
& + \frac{(18 - 35,2)^2}{26,2} + \frac{(22 - 10,9)^2}{10,9} + \frac{(16 - 18,9)^2}{18,9} = \\
& 0,2 + 0,4 + 0,9 + 1,9 + 7,8 + 0,3 + 3,3 + \\
& 5,7 + 0,1 + 2,6 + 11,3 + 0,4 = 34,7
\end{aligned}$$

Pada kelompok pelajar/mahasiswa ini, berdasarkan perhitungan chi kuadrat, baik dalam komunikasi nonformal intraetnis (Tabel 59) maupun dalam komunikasi nonformal antaretnis (Tabel60), pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan yang sama menunjukkan signifikan. Hal ini berarti bahwa pada kelompok pelajar/mahasiswa dalam komunikasi nonformal pemakaian BMP tergantung dari tempat dan lingkungan kelompok sosial masyarakat.

2.3 Komunikasi Formal

Bagian ini menguraikan analisis data yang membahas komunikasi formal, baik intraetnis maupun antaretnis dari berbagai kelompok sosial masyarakat yang sama, seperti pada 2.2.

Dilihat dari tempat/lokasinya, komunikasi formal mempunyai sedikit perbedaan dengan komunikasi nonformal, misalnya, di rumah atau di tempat-tempat umum tidak akan ditemui. Sesuai dengan situasinya, komunikasi formal hanya terjadi di kantor-kantor termasuk kantor kepala kampung, RT, dan RK, serta lembaga-lembaga pendidikan termasuk pendidikan agama, ataupun tempat-tempat upacara adat/agama/ibadah.

Berdasarkan kondisi yang ada, tempat-tempat berkomunikasi yang dipilih adalah a) kantor, b) upacara adat/perkawinan, c) lembaga pendidikan, dan d) tempat ibadah. Butir-butir yang berkenan dengan komunikasi formal dapat dilihat pada nomor 7, 8, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 29, 30, 31, dan 32.

2.3.1 Kelompok Pegawai dan atau ABRI

Komunikasi formal intraetnis dan antaretnis pada kelompok pegawai/ABRI ini berturut-turut dianalisis berdasarkan data pada Tabel 61 dan Tabel 62 berikut ini.

TABEL 61
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PEGAWAI
DAN ATAU ABRI
DALAM KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 7, 14, 16, 20, 29, DAN 32)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	114 148,2	114 68,8	34 45,0	262
Lembaga Pendidikan	124 113,1	27 52,5	49 34,4	200
Upacara Adat/ Perkawinan	56 46,4	15 21,5	11 14,1	82
Masjid/Surau	81 67,3	18 31,2	20 20,5	119
Total	375	174	114	663

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(114 - 148,2)^2}{148,2} + \frac{(114 - 68,8)^2}{68,8} + \frac{(34 - 45,0)^2}{45,0} + \\
 &+ \frac{(124 - 113,1)^2}{113,1} + \frac{(27 - 52,5)^2}{52,5} + \frac{(49 - 34,4)^2}{34,4} + \\
 &+ \frac{(56 - 46,4)^2}{46,4} + \frac{(15 - 21,5)^2}{21,5} + \frac{(11 - 14,1)^2}{14,1} + \\
 &+ \frac{(81 - 67,2)^2}{67,2} + \frac{(18 - 31,2)^2}{31,2} + \frac{(20 - 20,5)^2}{20,5} = \\
 &7,9 + 29,7 + 1,1 + 12,4 + 6,2 + 2,0 + 2,0 + 6,7 + \\
 &2,8 + 5,6 + 0,0 = 73,1
 \end{aligned}$$

Komunikasi formal intraetnis dan komunikasi formal antaretnis pada kelompok pegawai/ABRI ini pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan yang sama menunjukkan signifikan. Interpretasinya selalu dilihat dari tempat/lokasi dan situasinya. Hal ini berarti bahwa pemakaian BMP dalam komunikasi formal tergantung pada tempat/lokasi dan situasinya.

TABEL 62
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PEGAWAI
DAN ATAU ABRI
DALAM KOMUNIKASI ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 8, 15, 17, 21, 30, DAN 31)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	10 25,3	216 188,6	30 42,0	256
Lembaga Pendidikan	25 22,5	145 168,0	58 37,4	228
Upacara Adat/ Perkawinan	15 8,4	65 62,6	9 15,0	89
Masjid/Surau	18 11,8	81 87,7	20 19,5	119
Total	68	507	117	692

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(10 - 25,2)^2}{25,2} + \frac{(216 - 187,6)^2}{187,6} + \frac{(30 - 43,3)^2}{43,3} + \\
 &+ \frac{(25 - 22,4)^2}{22,4} + \frac{(145 - 167,0)^2}{167,0} + \frac{(58 - 38,5)^2}{38,5} + \\
 &+ \frac{(15 - 8,4)^2}{8,4} + \frac{(65 - 62,6)^2}{62,6} + \frac{(9 - 15,0)^2}{15,0} + \frac{(18 - 11,8)^2}{11,8} + \\
 &+ \frac{(81 - 87,7)^2}{87,7} + \frac{(20 - 19,5)^2}{19,5} = \\
 &9,2 + 4,3 + 4,1 + 0,3 + 2,9 + 9,9 + 4,6 + 0,0 + \\
 &2,4 + 3,4 + 0,4 + 0,0 = 41,5
 \end{aligned}$$

2.3.2 Kelompok Nelayan dan atau Buruh

Deskripsi mengenai komunikasi formal kelompok nelayan/buruh didasarkan pada analisis data dari Tabel 63 dan Tabel 64 berikut, yang berturut-turut mencerminkan komunikasi formal intraetnis dan komunikasi antaretnis.

Sesuai dengan situasinya, komunikasi formal ini hanya ada di tempat upacara atau di tempat-tempat lainnya.

Komunikasi formal intraetnis dan komunikasi formal antaretnis pada kelompok nelayan/buruh ini, pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan yang sama, frekuensinya menunjukkan signifikansi. Hal itu berarti bahwa dalam komunikasi formal, frekuensi pemakaian BMP sangat tergantung pada tempat/lokasi seperti pada pertemuan-pertemuan di kantor, antara atasan bawahan, pejabat, dan kelompok sosial tertentu.

TABEL 63
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK NELAYAN
DAN ATAU BURUH
DALAM KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 7, 14, 16, 20, 29, DAN 32)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	195 250,8	106 55,7	65 59,4	366
Lembaga Pendidikan	289 251,5	34 55,9	44 59,5	367
Upacara Adat/ Perkawinan	105 93,8	8 20,9	24 22,2	137
Masjid/Surau	158 150,7	18 33,5	44 35,7	220
Total	747	166	177	1090

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(195 - 250,8)^2}{250,8} + \frac{(106 - 55,7)^2}{55,7} + \frac{(65 - 59,4)^2}{59,4} + \\
 &- \frac{(289 - 251,5)^2}{251,5} + \frac{(34 - 55,9)^2}{55,9} + \frac{(44 - 59,5)^2}{59,5} + \\
 &\frac{(105 - 93,8)^2}{93,8} + \frac{(8 - 20,9)^2}{20,9} + \frac{(24 - 22,2)^2}{22,2} + \\
 &\frac{(158 - 150,7)^2}{150,7} + \frac{(18 - 33,5)^2}{33,5} + \frac{(44 - 35,7)^2}{35,7} = \\
 &12,4 + 45,4 + 0,5 + 5,6 + 8,6 + 4,1 + 1,3 + 8,0 + \\
 &0,1 + 0,4 + 7,2 + 1,9 = 95,5
 \end{aligned}$$

TABEL 64
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK NELAYAN
DAN ATAU BURUH
DALAM KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 8, 15, 17, 21, 30, DAN 31)

Tempat \ Frekuensi Pemakaian	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	13 72,7	287 234,5	64 56,8	364
Lembaga Pendidikan	149 64,9	134 209,3	42 50,7	325
Upacara Adat/ Perkawinan	42 41,8	142 134,6	25 32,6	209
Masjid/Surau	15 39,6	143 127,5	40 30,9	198
Total	219	706	171	1096

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(13 - 72,7)^2}{72,7} + \frac{(287 - 234,5)^2}{234,5} + \frac{(64 - 56,8)^2}{56,8} + \\
 &\frac{(149 - 64,9)^2}{64,9} + \frac{(134 - 209,3)^2}{209,3} + \frac{(42 - 50,7)^2}{50,7} + \\
 &\frac{(42 - 41,8)^2}{41,8} + \frac{(142 - 134,6)^2}{134,6} + \frac{(25 - 23,6)^2}{23,6} + \\
 &\frac{(15 - 39,6)^2}{39,6} + \frac{(143 - 127,5)^2}{127,5} + \frac{(40 - 30,9)^2}{30,9} = \\
 &49,0 + 11,8 + 0,9 + 108,9 + 27,1 + 1,5 + 0,0 + \\
 &0,4 + 1,7 + 15,3 + 1,9 + 2,7 + = 222,2
 \end{aligned}$$

2.3.3 Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha

Komunikasi formal intratnis dan komunikasi antaretnis antara kelompok pedagang kecil/pengusaha tercermin pada analisis data Tabel 65 dan Tabel 66 berikut ini.

TABEL 65
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PEDAGANG KECIL
DAN ATAU PENGUSAHA
DALAM KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 7, 14, 16, 20, 29, DAN 32)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	169 206,1	124 64,3	51 73,6	344
Lembaga Pendidikan	199 162,9	17 50,9	56 58,2	272
Upacara Adat/ Perkawinan	67 70,7	13 22,1	38 25,2	118
Masjid/Surau	100 95,3	13 29,7	46 34,0	159
Total	535	167	191	893

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(169 - 206,1)^2}{206,1} + \frac{(124 - 64,3)^2}{64,3} + \frac{(51 - 73,6)^2}{73,6} + \\
 &\frac{(199 - 162,9)^2}{162,9} + \frac{(17 - 50,9)^2}{50,9} + \frac{(56 - 58,2)^2}{58,2} + \\
 &\frac{(67 - 70,7)^2}{70,7} + \frac{(13 - 22,1)^2}{22,1} + \frac{(38 - 25,2)^2}{25,2} + \\
 &\frac{(100 - 95,3)^2}{95,3} + \frac{(13 - 29,7)^2}{29,7} + \frac{(46 - 34,0)^2}{34,0} + \\
 &6,7 + 55,4 + 6,9 + 22,6 + 0,1 + 0,2 + 3,7 + \\
 &6,5 + 0,2 + 9,4 + 4,2 + = 123,9
 \end{aligned}$$

TABEL 66
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PEDAGANG KECIL
DAN ATAU PENGUSAHA
DALAM KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 9, 15, 17, 21, 30, DAN 31)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	16 43,3	232 191,7	43 56,0	291
Lembaga Pendidikan	90 41,1	128 181,8	58 53,1	276
Upacara Adat/ Perkawinan	9 18	96 79,7	16 23,3	121
Masjid/Surau	11 23,7	102 104,7	46 30,6	159
Total	126	558	163	847

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(16 - 43,3)^2}{43,3} + \frac{(232 - 191,7)^2}{191,7} + \frac{(43 - 56,0)^2}{56,0} + \\
 &\frac{(90 - 41,1)^2}{41,1} + \frac{(128 - 181,8)^2}{181,8} + \frac{(58 - 53,1)^2}{53,1} + \frac{(9 - 18,0)^2}{18,0} + \\
 &\frac{(96 - 97,7)^2}{97,7} + \frac{(16 - 23,3)^2}{23,3} + \frac{(11 - 23,7)^2}{23,7} + \frac{(102 - 104,7)^2}{104,7} + \\
 &\frac{(46 - 30,6)^2}{30,6} + (= \\
 &17,2 + 8,5 + 3,0 + 58,2 + 15,9 + 0,5 + 4,5 + 3,3 + \\
 &2,3 + 6,8 + 0,1 + 7,8 = 128,1
 \end{aligned}$$

Kedua tabel itu yang berturut-turut mencerminkan komunikasi formal intraetnis dan komunikasi antaretnis kelompok pedagang kecil/pengusaha pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan yang sama sebagaimana sebelumnya, menunjukkan sangat signifikan.

Frekuensi berkomunikasi formal intraetnis para pedagang kecil/pengusaha dalam penggunaan BMP, baik di kantor, di lembaga pendidikan, pada upacara adat/perkawinan maupun di mesjid/surau sangat tinggi. Sebaliknya, dalam komunikasi formal antaretnis, frekuensi pemakaian BMP (di kantor, di lembaga pendidikan, pada upacara adat/perkawinan, atau di mesjid/surau) sangat rendah.

2.3.4 Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat.

Komunikasi formal intraetnis dan antaretnis pada kelompok pemuka agama/masyarakat tercermin pada analisis data dari Tabel 67 dan Tabel 68 berikut ini.

TABEL 67
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PEMUKA AGAMA DAN ATAU PENGUSAHA DALAM KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU (BUTIR NOMOR 7, 14, 16, 20, 29, DAN 32)

Frekuensi Pemakaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	43 57,1	49 92,1	12 17,7	104
Lembaga Pendidikan	62 43,9	7 22,4	11 113,6	80
Upacara Adat/ Perkawinan	20 21,9	9 11,2	11 6,8	40
Masjid/Surau	20 21,9	9 11,2	11 6,8	40
Total	145	74	45	246

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(43 - 57,1)^2}{57,1} + \frac{(49 - 29,2)^2}{29,2} + \frac{(12 - 17,7)^2}{17,7} + \\
 &\frac{(62 - 43,9)^2}{43,9} + \frac{(7 - 22,4)^2}{22,4} + \frac{(11 - 13,6)^2}{13,6} + \\
 &\frac{(20 - 21,9)^2}{21,9} + \frac{(9 - 11,2)^2}{11,2} + \frac{(11 - 6,8)^2}{6,8} +
 \end{aligned}$$

$$\frac{(02 - 21,9)^2}{21,9} + \frac{(9 - 11,2)^2}{22,2} + \frac{(11 - 6,8)^2}{68} =$$

$$3,5 + 13,2 + 1,8 + 7,5 + 10,6 + 0,5 + 0,2 =$$

$$0,4 + 2,6 + 0,2 + 0,4 + 2,6 = 43,5$$

TABEL 68

**FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PEMUKA AGAMA
DAN ATAU MASYARAKAT
DALAM KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 8, 15, 17, 21, 30, DAN 31)**

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	10 19,1	62 47,2	8 13,7	80
Lembaga Pendidikan	28 19,1	39 47,2	13 13,7	80
Upacara Adat/ Perkawinan	7 8,1	18 20,1	9 5,8	34
Masjid/Surau	11 9,1	19 23,6	10 6,8	40
Total	56	138	40	234

$$X^2 = \frac{(10 - 19,1)^2}{19,1} + \frac{(62 - 47,2)^2}{47,2} + \frac{(8 - 13,7)^2}{13,7} +$$

$$\frac{(28 - 19,1)^2}{19,1} + \frac{(39 - 47,2)^2}{47,2} + \frac{(13 - 13,7)^2}{13,7} +$$

$$\frac{(7 - 8,1)^2}{8,1} + \frac{(18 - 20,1)^2}{20,1} + \frac{(9 - 5,8)^2}{5,8} +$$

$$\frac{(11 - 9,6)^2}{9,6} + \frac{(19 - 23,6)^2}{23,6} + \frac{(10 - 6,8)^2}{6,8} +$$

$$4,3 + 4,6 + 2,4 + 4,1 + 1,4 + 8,0 + 0,1 + 0,2 +$$

$$1,8 + 0,2 + 0,9 + 1,5 = 21,5$$

Komunikasi formal intraetnis dan komunikasi formal antaretnis pada kelompok pemuka agama/masyarakat ini pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan yang sama menunjukkan signifikansi.

Komunikasi formal intraetnis mengenai masalah pendidikan mempunyai frekuensi BMP yang cukup tinggi. Begitu pula komunikasi formal di kantor-kantor. Namun, frekuensi pemakaian BMP pada komunikasi formal antaretnis lebih kecil, terutama pada upacara-upacara adat/keagamaan.

2.3.5 Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa.

Komunikasi formal intraetnis dan antaretnis pada kelompok pelajar/mahasiswa tercermin pada analisis data dari Tabel 69 dan Tabel 70 berikut ini.

TABEL 69
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PELAJAR
DAN ATAU MAHASISWA
DALAM KOMUNIKASI FORMAL INTRAETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 7, 14, 16, 20, DAN 32)

Tempat \ Frekuensi Pemakaian	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	43 55,7	49 25,6	12 22,7	104
Lembaga Pendidikan	76 60,0	10 27,6	26 24,4	112
Upacara Adat/ Perkawinan	16 26,8	10 12,3	24 10,9	50
Masjid/Surau	37 29,5	10 13,5	8 11,9	55
Total	172	79	70	321

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \frac{(43 - 55,7)^2}{55,7} + \frac{(49 - 25,6)^2}{25,6} + \frac{(12 - 22,7)^2}{22,6} + \frac{(76 - 60,0)^2}{60,0} + \\
 &\frac{(10 - 27,6)^2}{27,6} + \frac{(26 - 24,4)^2}{24,4} + \frac{(16 - 26,8)^2}{26,8} + \frac{(10 - 12,3)^2}{12,3} + \\
 &\frac{(24 - 10,9)^2}{10,9} + \frac{(37 - 29,5)^2}{29,5} + \frac{(10 - 13,5)^2}{13,5} + \frac{(8 - 11,9)^2}{11,9} +
 \end{aligned}$$

$$2,9 + 21,4 + 5,0 + 4,3 + 11,2 + 0,1 + 4,4 + 0,4 + \\ 15,7 + 1,9 + 0,9 + 1,3 = 69,5$$

TABEL 70
FREKUENSI PEMAKAIAN BMP OLEH KELOMPOK PELAJAR
DAN ATAU MAHASISWA
DALAM KOMUNIKASI FORMAL ANTARETNIS
MENURUT TEMPAT ATAU LOKASI TERTENTU
(BUTIR NOMOR 8, 15, 17, 21, 30, DAN 31)

Frekuensi Pe- makaian Tempat	BMP	BI	BMP/BI	Total
Kantor	12 12,2	47 45,5	13 14,3	72
Lembaga Pendidikan	18 18,9	68 70,8	26 22,3	112
Upacara Adat/ Perkawinan	11 10,6	39 39,8	13 12,5	63
Masjid/Surau	10 9,3	37 34,8	8 10,9	55
Total	51	191	60	200

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{(12 - 12,2)^2}{12,2} + \frac{(47 - 45,5)^2}{45,5} + \frac{(13 - 14,3)^2}{14,3} + \\ &\frac{(18 - 18,9)^2}{18,9} + \frac{(68 - 70,8)^2}{70,8} + \frac{(26 - 22,3)^2}{22,3} + \\ &\frac{(11 - 10,6)^2}{10,6} + \frac{(39 - 39,8)^2}{39,8} + \frac{(13 - 12,5)^2}{12,5} + \\ &\frac{(10 - 9,3)^2}{9,3} + \frac{(37 - 34,8)^2}{34,8} + \frac{(8 - 10,9)^2}{10,9} + \\ &0,0 + 0,0 + 0,1 + 0,0 + 0,0 + 0,0 + 0,0 + \\ &0,1 + 0,6 + 0,1 + 0,1 + 0,8 = 1,8 \end{aligned}$$

Komunikasi formal intraetnis pada kelompok pelajar/mahasiswa (Tabel 69) pada tingkat kepercayaan dan derajat kebebasan yang sama menunjukkan signifikan, sedangkan dalam komunikasi formal antaretnis (Tabel 70) tidak signifikan.

Komunikasi formal intraetnis di kantor menunjukkan bahwa pemakaian BI lebih tinggi daripada pemakaian BMP. Komunikasi formal intraetnis di masjid/surau menunjukkan bahwa pemakaian BMP lebih tinggi daripada pemakaian BI.

Komunikasi formal antaretnis di kantor menunjukkan bahwa pemakaian BI lebih tinggi daripada pemakaian BMP dan BMP/BI. Demikian juga pemakaian BI di lembaga pendidikan, pada upacara-upacara adat/perkawinan, dan di masjid/surau lebih tinggi daripada BMP dan BMP/BI.

Besar kecilnya pemakaian BMP dalam komunikasi nonformal dan formal pada kelima kelompok sosial di atas diuraikan pada Bab III atas dasar analisis data dalam Bab II ini.

BAB III KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA MELAYU PONTIANAK

3.1 Pengantar

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil analisis data dalam Bab II, dapat dikemukakan deskripsi pemakaian BMP dari setiap kelompok sosial yang dibicarakan. Pendeskripsian ini hanya terbatas pada gambaran umum saja, tidak mengungkapkan secara terperinci dalam arti tidak sampai mencari besar standar kesalahannya (galat baku persen) yang terjadi. Akan tetapi, gambaran umum dapat diberikan dalam bentuk persentase. Selanjutnya, akan dibahas kelompok demi kelompok dalam masyarakat sebagaimana yang telah diklasifikasikan sebelumnya.

3.2 Kelompok Pegawai dan atau ABRI

Kelompok pegawai/ABRI ini dalam berkomunikasi nonformal dan formal, baik dalam komunikasi intraetnis maupun dalam komunikasi antaretnis menunjukkan tes chi kuadrat yang signifikan (lihat Tabel 51, 52 dan 62).

Kesimpulannya adalah bahwa deskripsi pemakaian BMP pada kelompok pegawai/ABRI dalam komunikasi nonformal intraetnis dan antaretnis dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga deskripsi pemakaian BMP pada kelompok ini dalam komunikasi formal intraetnis dan antaretnis dipengaruhi oleh lingkungan, seperti dengan sesama teman sejawat, dengan kelompok nelayan/buruh, pedagang kecil/pengusaha, dengan pemuka agama masyarakat, atau dengan pelajar/mahasiswa, serta bervariasi menurut tempat/lokasi, seperti di rumah pada kunjung-mengunjungi, di kantor, di tempat upacara, dan di tempat upacara.

Berikut ini diperlihatkan persentase frekuensi pemakaian BMP, BI, dan BMP/BI oleh kelompok pegawai/ABRI dalam komunikasi nonformal intraetnis. Persentase itu adalah sebagai berikut :

- a) di rumah: BMP 75,7%, BI 10,1%, dan BMP/BI 14,2%;
- b) di kantor: BMP 69,0%, BI 17,2%, dan BMP/BI 13,8%;
- c) di tempat umum: BMP 61,7%, BI 25,5%, dan BMP/BI 14,8%;
- d) di tempat upacara: BMP 56,4%, BI 15,0%, dan BMP/BI 17,7%.

Jadi, rata-rata menunjukkan kecenderungan pemakaian BMP, sedangkan frekuensi pemakaian BI dan BMP/BI lebih rendah.

Komunikasi nonformal antaretnis menunjukkan gambaran sebagai berikut (Tabel 52) :

- a) di rumah: BMP 12,4%, BI 76,3%, dan BMP/BI 11,7%;
- b) di kantor: BMP 22,1%, BI 67,9%, dan BMP/BI 10,0%;
- c) di tempat umum: BMP 33,0%, BI 55,0%, dan BMP/BI 12,0%; dan
- d) di tempat upacara: BMP 6,9%, BI 84,0%, dan BMP/BI 9,1%.

Kesimpulan dari data itu adalah bahwa frekuensi pemakaian BI lebih banyak, sedangkan frekuensi pemakaian BMP atau BMP/BI bervariasi.

Deskripsi pemakaian BMP pada kelompok pegawai/ABRI dalam komunikasi formal intraetnis dan antaretnis dapat dilihat pada persentase berikut:

- a) di kantor: BMP 43,%, BI 43,5%, dan BMP/BI 13,0%;
- b) di lembaga pendidikan: BMP 62,0%, BI 13,5%, dan BMP/BI 24,5%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan: BMP 68,3%, BI 18,3%, dan BMP/BI 13,4%; dan
- d) di masjid/surau: BMP 68,1%, BI 15,1%, dan BMP/BI 16,8%.

Komunikasi formal intraetnis pada kelompok pegawai/ABRI (Tabel 61) rata-rata menunjukkan kecenderungan pemakaian BMP. Komunikasi formal antaretnis pada kelompok pegawai/ABRI (Tabel 62) rata-rata menunjukkan kecenderungan pemakaian BI dan pemakaian BMP, sedangkan pemakaian BMP/BI bervariasi.

Hal itu dapat dilihat pada persentase berikut :

- a) di kantor: BMP 3,9%, BI 84,4%, dan BMP/BI 11,7%;
- b) di lembaga pendidikan: BMP 11,0%, BI 63,6%, dan BMP/BI 25,4%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan: BMP 16,9%, BI 73,0%, dan BMP/BI 10,1%; dan
- d) di masjid/surau: BMP 15,1%, BI 68,0%, dan BMP/BI 16,9%.

3.3 Kelompok Nelayan dan atau Buruh

Tes chi kuadrat pada kelompok nelayan/buruh dalam komunikasi intraetnis dan antaretnis menunjukkan hasil yang signifikan (lihat Tabel 53, 54, 63, dan 64). Hasilnya dapat dilihat pada persentase berikut:

- a) di rumah: BMP 70,2%, BI 15,8%, dan BMP/BI 14,0%;
- b) di kantor: BMP 76,9%, BI 17,0%, dan BMP/BI 6,1%;
- c) di tempat umum: BMP 62,3%, BI 8,8%, dan BMP/BI 13,3%; dan
- d) di tempat upacara: BMP 77,9%, BI 8,8%, dan BMP/BI 13,3%.

Data di atas menunjukkan kecenderungan pemakaian BMP dalam komunikasi nonformal intraetnis. Kecenderungan pemakaian BMP dalam komunikasi nonformal antaretnis menunjukkan persentase yang rendah jika dibandingkan dengan pemakaian BI (Tabel 54).

Persentase itu adalah sebagai berikut:

- a) di rumah: BMP 11,3%, BI 44,2%, dan BMP/BI 44,5%;
- b) di kantor: BMP 10,9%, BI 76,9%, dan BMP/BI 12,2%;
- c) di tempat umum: BMP 27,7%, BI 76,9%; dan
- d) di tempat upacara: BMP 5,8%, BI 16,2%, dan BMP/BI 78,0%.

Kesimpulan adalah bahwa deskripsi pemakaian BMP pada kelompok nelayan/buruh dalam komunikasi nonformal intraetnis dan nonformal antaretnis dipengaruhi oleh kelompok sosial yang diajak berkomunikasi. Tabel 54 menunjukkan bahwa BI lebih banyak digunakan daripada bahasa yang lain.

Berikut ini akan diperlihatkan pula persentase pemakaian BMP dalam berkomunikasi formal intraetnis (Tabel 63) dan berkomunikasi formal antaretnis (Tabel 64). Persentase itu adalah sebagai berikut:

- a) di kantor: BMP 53,3%, BI 29,90%, dan BMP/BI 17,7%;
- b) di lembaga pendidikan: BMP 78,7%, BI 9,3%, dan BMP/BI 12,0%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan: BMP 76,6%; BI 5,8%, dan BMP/BI 17,5%; dan
- d) di masjid/surau: BMP 71,8%, BI 8,2%, dan BMP/BI 20,0%.

Persentase pemakaian BMP dalam komunikasi formal intraetnis cukup tinggi jika dibandingkan dengan persentase pemakaian BI atau BMP/BI.

Persentase pemakaian BMP dalam komunikasi antaretnis pada kelompok nelayan/buruh ini lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase pemakaian BI, yaitu sebagai berikut :

- a) di kantor: BMP 3,6%, BI 78,8%, dan BMP/BI 17,6%;
- b) di lembaga pendidikan: BMP 54,8%, BI 41,2%, dan BMP/BI 12,9%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan: BMP 7,6%, BI 72,2%, dan BMP/BI 11,9%; dan
- d) di masjid/surau: BMP 7,65%, BI 72,2%, dan BMP/BI 20,2%.

3.4 Kelompok Pedagang Kecil dan atau Pengusaha

Kelompok pedagang kecil/pengusaha menunjukkan tes chi kuadrat yang signifikan (Tabel 55, 56, dan 66). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi nonformal intraetnis di lokasi, seperti di rumah dan kantor, tempat umum (seperti pasar, restoran, bioskop, dan warung kopi), di tempat upacara adat atau agama, persentasenya sebagai berikut :

- a) di rumah: BMP 64,4%, BI 8,1%, dan BMP/BI 27,5%;
- b) di kantor: BMP 11,3%, BI 57,0%, dan BMP/BI 31,7%;
- c) di tempat umum: BMP 57,5%, BI 20,9%, dan BMP/BI 21,6%; dan
- d) di tempat upacara: BMP 57,1%, BI 5,1%, dan BMP/BI 37,8%.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi nonformal antaretnis di tempat/lokasi, seperti di kantor atau rumah di tempat umum, dan di tempat upacara agama/adat, persentasenya sebagai berikut :

- a) di rumah: BMP 26,9%, BI 31,5%, dan BMP/BI 41,6%;
- b) di kantor: BMP 26,3%, BI 56,8%, dan BMP/BI 16,9%;
- c) di tempat umum: BMP 30,0%, BI 56,0%, dan BMP/BI 14,0%; dan
- d) di tempat upacara: BMP 29,1%, BI 23,0%, dan BMP/BI 47,9%.

Kesimpulan dari kedua data itu adalah bahwa persentase pemakaian BMP pada komunikasi nonformal intraetnis lebih tinggi, sedangkan frekuensi pemakaian BI dalam komunikasi nonformal antaretnis sebaliknya.

Komunikasi formal intraetnis pada Tabel 65 menunjukkan gambaran umum pemakaian bahasa sebagai berikut :

- a) di kantor: BMP 49,1%, BI 36,1%, dan BMP/BI 14,8%;
- b) di lembaga pendidikan : BMP 73,2%, BI 6,3%, dan BMP/BI 20,5%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan: BMP 56,8%, BI 11,0%, dan BMP/BI 32,2%; dan
- d) di masjid/surau: BMP 62,8%, BI 8,2%, dan BMP/BI 29,0%.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa komunikasi nonformal intraetnis dan antaretnis pada kelompok pedagang kecil/pengusaha ini bervariasi dan

tergantung pada lingkungan, seperti di kantor, lembaga pendidikan, pada upacara adat/perkawinan, atau pada pertemuan di masjid/surau. Sebaliknya, walaupun dalam komunikasi formal bervariasi, komunikasi formal intraetnis menunjukkan kecenderungan memakai BMP, sedangkan komunikasi formal antaretnis cenderung menggunakan BI.

3.5 Kelompok Pemuka Agama dan atau Masyarakat

Hal di atas lain dengan kelompok pemuka agama/masyarakat ini. Komunikasi nonformal intraetnis (Tabel 57) menunjukkan tes chi kuadrat yang signifikan, sedangkan komunikasi nonformal antaretnis (Tabel 58) nonfignikan. Hal ini berarti bahwa komunikasi nonformal intraetnis tergantung pada lingkungan, seperti di rumah, kantor, di tempat umum, atau pada tempat upacara. Sebaliknya, komunikasi nonformal antaretnis tidak tergantung pada lingkungan yang sama.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi nonformal intraetnis adalah sebagai berikut :

- a) di rumah: BMP 75,5%, BI 8,2%, dan BMP/BI 16,3%;
- b) di kantor: BMP 47,5%, BI 32,5%, dan BMP/BI 20%;
- c) di tempat umum: BMP 67,5%, BI 23,3%, dan BMP/BI 9,2%; dan
- d) di tempat upacara: BMP 52,5%, BI 22,5%, dan BMP/BI 25%.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi nonformal antaretnis pada kelompok pemuka agama/masyarakat adalah sebagai berikut :

- a) di rumah: BMP 22,1%, BI 52,5%, dan BMP/BI 25,4%;
- b) di kantor: BMP 20,0%, BI 60,0%, dan BMP/BI 20%;
- c) di tempat umum: BMP 20,0%, BI 55,8%, dan BMP/BI 24,2%; dan
- c) di tempat upacara: BMP 20,0%, BI 62,5%, dan BMP/BI 17,5%.

Komunikasi formal intraetnis (Tabel 67) dan komunikasi formal antaretnis (Tabel 68) pada kelompok pemuka agama/masyarakat tergantung pada lingkungannya.

Komunikasi formal intraetnis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) di kantor: BMP 41,4%, BI 47,1%, dan BMP/BI 11,5%;
- b) di lembaga pendidikan: BMP 77,%, BI 8,8%, dan BMP/BI ?%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan: BMP 50,0%, BI 22,5%, dan BMP/BI 27,5%; dan
- d) di masjid/surau: BMP 50,0%, BI 22,5%, dan BMP/BI 27,5%.

Komunikasi formal antaretnis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) di kantor : BMP 12,5%, BI 77,5%, dan BMP/BI 10,0%;
- b) di lembaga pendidikan : BMP 35,0%, BI 48,7%, dan BMP/BI 16,3%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan : BMP 20,6%, BI 52,9%, dan BMP/BI 26,5%; dan
- d) di masjid/surau: BMP 27,5%, BI 47,5%, dan BMP/BI 25,0%.

Gambaran yang diperoleh dari analisis data itu pada komunikasi non-formal intraetnis cenderung memakai BMP, sedangkan pemakaian BI atau campuran BMP dan BI bervariasi tergantung pada lingkungannya, seperti di kantor, di lembaga pendidikan, di tempat upacara adat/perkawinan, atau di masjid/surau.

Komunikasi antaretnis cenderung memakai BI, sedangkan pemakaian BMP/BI relatif lebih dominan daripada pemakaian BMP. Lain halnya dengan komunikasi formal, baik intraetnis maupun antaretnis, cenderung bervariasi sesuai dengan lingkungan serta tempat/lokasinya.

3.6 Kelompok Pelajar dan atau Mahasiswa

Tabel 59, 60, 69 dan 70 berturut-turut menunjukkan deskripsi komunikasi nonformal intraetnis, antaretnis, komunikasi formal intraetnis, dan antaretnis yang dalam tes chi kuadrat semuanya signifikan.

Analisis data itu menunjukkan komunikasi yang bervariasi tergantung pada keadaan ataupun lingkungan. Gambaran umumnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Komunikasi nonformal intraetnis:

- a) di rumah: BMP 44,7%, BI 17,6%, dan BMP/BI 37,7%;
- b) di kantor: BMP 31,6%, BI 39,5%, dan BMP/BI 28,9%;
- c) di tempat umum: BMP 55,4%, BI 12,2%, dan BMP/BI 32,4%; dan
- d) di tempat upacara : bmp 32,1%, BI 39,3%, dan BMP/BI 28,6%.

Komunikasi nonoformal antaretnis:

- a) di rumah: BMP 77,6%, BI 7,9%, dan BMP/BI 14,5%;
- b) di kantor: BMP 47,5%, BI 32,5%, dan BMP/BI 20,0%;
- c) di tempat umum: BMP 68,1%, BI 19,\$%, dan BMP/BI 12,5%; dan
- d) di tempat upacara : BMP 52,5%, BI 22,5%, dan BMP/BI 25,0%.

Analisis data yang dikemukakan di atas memperlihatkan frekuensi pemakaian BMP dalam komunikasi nonformal intraetnis, walaupun bervariasi

menurut keadaan tertentu, pada umumnya cenderung lebih banyak menggunakan BMP daripada BI atau BMP/BI. Sebaliknya, dalam komunikasi nonformal antaretnis, kelompok pelajar/mahasiswa cenderung menggunakan BI, terutama pada tempat-tempat tertentu.

Komunikasi formal intraetnis (Tabel 69) menunjukkan gambaran umum pemakaian BMP sebagai berikut:

- a) di kantor: BMP 41,3%, BI 47,1%, dan BMP/BI 11,6%;
- b) di lembaga pendidikan: BMP 67,8%, BI 8,9%, dan BMP/BI 23,3%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan: BMP 32,0%, BI 20,0%, dan BMP/BI 48,0%; dan
- d) di masjid/surau: BMP 67,3%, BI 18,25, dan BMP/BI 14,5%.

Komunikasi formal antaretnis (Tabel 70) menunjukkan gambaran umum pemakaian bahasa dalam berkomunikasi sebagai berikut:

- a) di kantor: BMP 16,6%, BI 65,3%, dan BMP/BI 18,1% ;
- b) di lembaga pendidikan : BMP 16,1%, BI 60,7%, dan BMP/BI 23,2%;
- c) di tempat upacara adat/perkawinan: BMP 17,5%, BI 61,9%, dan BMP/BI 20,6% ;dan
- d) di masjid/surau: BMP 18,2%, BI 67,3%, dan BMP/BI 14,5%.

Gambaran mengenai hasil yang diperoleh dari analisis data di atas, pada komunikasi formal intraetnis dan antaretnis bervariasi sesuai dengan lingkungan serta tempatnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, ternyata pemakaian BMP cukup bervariasi sesuai dengan lingkungan, seperti keluarga, teman sejawat, sanak keluarga, pejabat, dan pemuka masyarakat. Misalnya, frekuensi pemakaian BMP dalam lingkungan intraetnis relatif tinggi terutama dalam komunikasi nonformal. Sebaliknya, dalam komunikasi antaretnis ada kecenderungan menggunakan BI terutama dalam situasi resmi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa BMP masih digunakan oleh penuturnya sebagai alat berkomunikasi yang terpelihara baik di dalam masyarakatnya. Akan tetapi, pada saat mereka berhadapan dengan pihak luar kelompok, mereka lebih menyukai menggunakan BI atau BMP/BI (maksudnya bahasa campuran).

DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, Joshua A. Editor. 1972. **Sociolinguistics a Brief Introduction**. Massachusetts: **Newbury House Publishers**.
- . 1972. **Reading in the Sociology of Language**. Mouton.
- Hadi, Sutrisno. Editor 1980. **Metodologi Research**. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi **Gama**.
- Humas Pemda Kodya Dati II Pontianak. 1971. **200 Tahun Kota Pontianak**. Jakarta: Kota Bhakti.
- Kantor Sosial Politik Kodya Dati II Pontianak. 1981. **Laporan Tahunan 1980/1981**. Pontianak: Kantor Sospol Kodya Dati II Pontianak.
- Labov. William dan B. Suhardi. 1975. "Studi Bahasa dalam Konteks Sosialnya". Dalam **Kay Ikranagara**. Tugu: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjana. 1975. **Metoda Statistika**. Bandung: Tarsito.

LAMPIRAN 1**ANGKET****Petunjuk Umum.**

1. Angket ini memuat 42 soal (pertanyaan-pertanyaan).
2. Lingkarilah nomor jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda atau isilah titik-titik yang disediakan jika dikehendaki dan bila perlu.

**PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH KALIMANTAN BARAT
TIM PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI
BAHASA MELAYU PONTIANAK**

RESPONDEN :

1. Jenis Kelamin : Pria/Wanita x)
2. U m u r : tahun
3. Pendidikan Tertinggi : SD/SLTP/SLTA/Perguruan Tinggi x)
4. Tempat Pendidikan :
5. Pekerjaan/Jabatan :
6. Bahasa Lain yang dikuasai :
7. Pernah Merantau ke :
8. Kampung :
9. RT/RK : RT / RK
10. Kecamatan : Pontianak
11. Kabupaten/Kotamadya : Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak

Pontianak, 1980

x) Coret yang tidak perlu.

Petugas Lapangan,

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK UMUM, ALIM ULAMA,
TOKOH MASYARAKAT, PEGAWAI, ABRI,
PELAJAR, DAN MAHASISWA**

1. Bahasa apakah yang Anda pakai bila berbicara dengan keluarga (anak dan istri, suami, menantu, atau keluarga lain) di rumah ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d.

2. Bahasa apakah yang Anda pakai bila berbicara dengan keluarga (anak dan istri, suami, menantu, atau keluarga lain) di tempat lain, seperti di restoran, bioskop, dan pasar ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d.

3. Bahasa apakah yang Anda pakai bila Anda kunjung-mengunjungi antara tetangga sesama penutur bahasa Melayu Pontianak ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d.

4. Bahasa apakah yang Anda pakai bila kunjung-mengunjungi antara tetangga yang bukan penutur bahasa Melayu Pontianak ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d.

5. Bahasa apakah yang Anda pakai sewaktu berbicara dengan para undangan sesama penutur bahasa Melayu Pontianak yang hadir pada upacara selamatan atau pesta perkawinan dan lain-lain ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .

6. Bahasa apakah yang Anda pakai sewaktu berbicara dengan para undangan yang bukan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak yang hadir pada upacara selamatan atau pesta perkawinan dan lain-lain ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .

7. Bahasa apakah yang dipakai oleh penghulu nikah (kadhi) sewaktu membacakan akad nikah ataupun sewaktu memberi nasihat kepada kedua mempelai yang semuanya berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak di hadapan orang tua dan walinya ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .

8. Bahasa apakah yang dipakai oleh penghulu nikah (kadhi) yang berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak sewaktu membacakan akad nikah ataupun pemberian nasihat kepada kedua mempelai yang bukan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak di hadapan orang tua dan walinya ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .

9. Bahasa apakah yang Anda pakai dalam berbicara dengan ketua RT/RK atau kepala kampung yang dari penutur bahasa Melayu Pontianak sewaktu berkunjung atau dikunjungi di rumah ?
 - a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia

- c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
10. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan kepala kantor atau kepala bagian Anda yang bukan penutur bahasa Melayu Pontianak ketika saling kunjung-mengunjungi di rumah ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
11. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan kepala kantor atau kepala bagian Anda yang sama-sama penutur bahasa Melayu Pontianak ketika saling kunjung-mengunjungi ke rumah ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
12. Bahasa apakah yang Anda pakai sewaktu Anda kunjung-mengunjungi di rumah dengan anggota DPRD Kotamadya Pontianak yang berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
13. Bahasa apakah yang Anda pakai sewaktu kunjung-mengunjungi di rumah dengan anggota DPRD Kotamadya Pontianak, sedangkan beliau bukan penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
14. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara mengenai urusan resmi dengan ketua RT/RK atau kepala kampung di kantornya, sedangkan beliau berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?

- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
15. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara mengenai urusan resmi dengan ketua ART/RK atau kepala kampung di kantonya, sedangkan beliau bukan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
16. Bahasa apakah yang anda pakai waktu berbicara dengan pejabat atau petugas suatu kantor (Kecamatan, Kosek, Koramil, Puskesmas, KUD/BUUD, Bank), sedangkan pejabat atau petugas bersangkutan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
17. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan pejabat atau petugas suatu kantor (Kecamatan, Kosek, Koramil, Puskesmas, KUD/BUUD, Bank), sedangkan pejabat atau petugas bersangkutan bukan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
18. Bahasa apakah yang Anda pakai apabila berbicara dengan orang lain yang sama-sama berurusan di suatu kantor, sedangkan orang tersebut berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .

19. Bahasa apakah yang Anda pakai apabila berbicara dengan orang lain yang sama-sama berurusan di suatu kantor, sedangkan orang tersebut bukan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
20. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan kepala sekolah atau para guru yang berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak, sedangkan Anda berurusan dengan mereka di sekolah tempat keluarga Anda belajar ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
21. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan kepala sekolah atau para guru yang bukan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak, sewaktu Anda berurusan dengan mereka di sekolah tempat keluarga Anda belajar ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
22. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbelanja di warung/kedau yang pemilik/penjualnya adalah penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
23. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbelanja di warung/kedai yang pemilik/penjualnya bukan penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...

24. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan sahabat/kenalan yang bertemu di pasar, sedangkan mereka berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
25. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan sahabat/kenalan yang bertemu di pasar, sedangkan mereka bukan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
26. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan aparat sipil/ABRI di tempat umum (pasar, restoran, warung, bioskop, dan lain-lain), sedangkan mereka bukan penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
27. Bahasa apakah yang Anda pakai waktu berbicara dengan aparat sipil/ABRI di tempat umum (pasar, restoran, bioskop, dan lain-lain), sedangkan mereka adalah penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
28. Bahasa apakah yang Anda pergunakan bila menceritakan kembali cerita-cerita berbahasa Indonesia kepada anak atau keluarga di rumah ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...

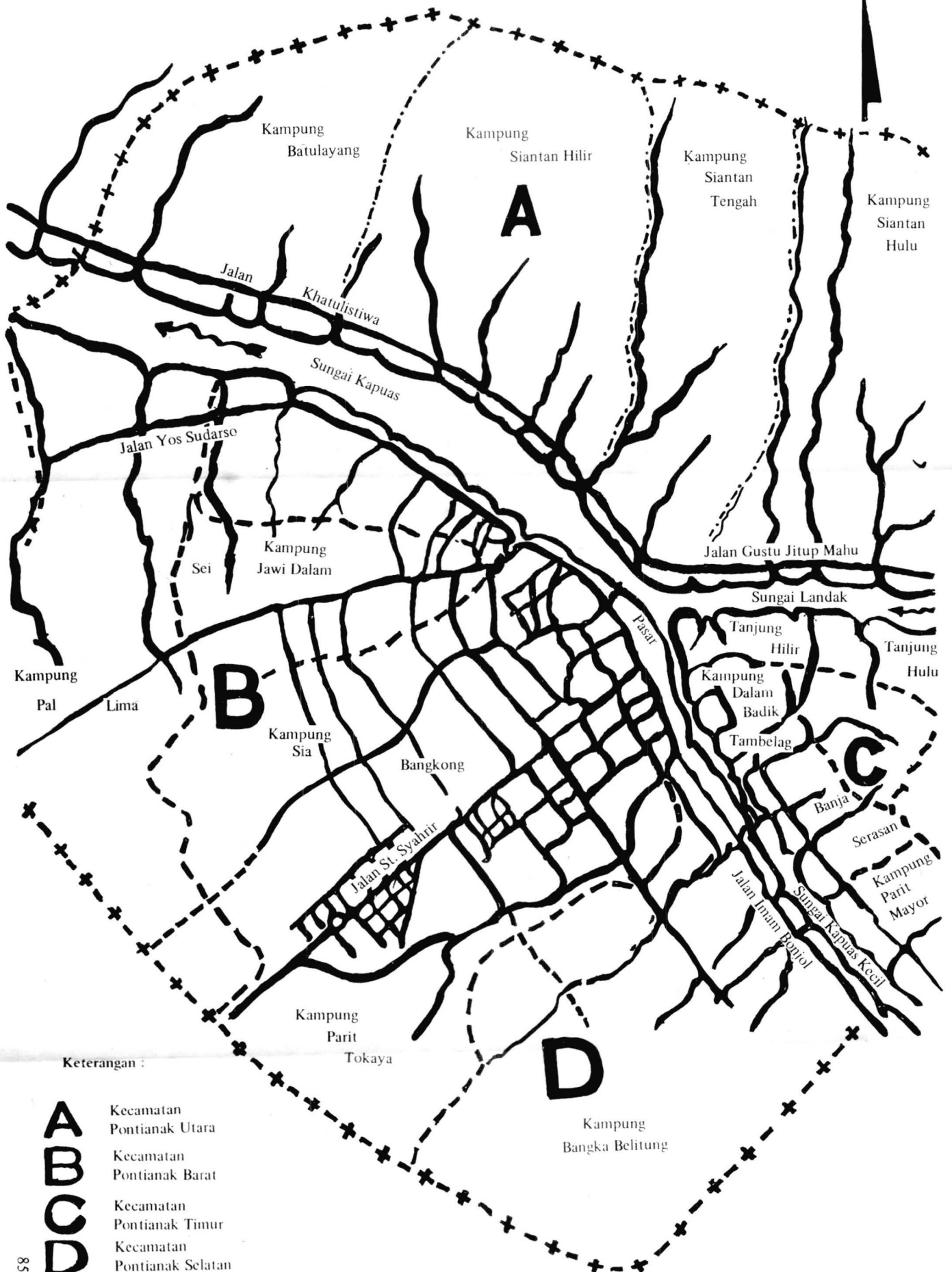
29. Bahasa apakah yang dipergunakan para khatib/da'i yang berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak jika memberikan khotbah di kampung Anda ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
30. Bahasa apakah yang dipergunakan para khatib/da'i yang bukan berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak jika memberikan khotbah di kampung Anda ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
31. Bahasa apakah yang dipergunakan para guru agama waktu memberikan pelajaran terhadap anak-anak di kampung Anda, sedangkan beliau bukan penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
32. Bahasa apakah yang dipergunakan para guru agama waktu memberikan pelajaran terhadap anak-anak di kampung Anda, sedangkan beliau berasal dari penutur bahasa Melayu Pontianak ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
33. Pemakaian bahasa apakah yang lebih Anda sukai bila mendengar ceramah/khotbah agama ?
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...

34. Jika Anda ingin memantapkan pengertian dalam suatu pembicaraan, maka Anda lebih mudah melakukan dengan :
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
35. Jika Anda ingin lebih mendekatkan diri pada seorang teman yang berasal dari daerah yang sama, maka Anda lebih suka menggunakan :
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
36. Jika Anda ingin menunjukkan rasa lebih dekat dengan seseorang pejabat yang berasal dari daerah yang sama, maka Anda berbicara memakai:
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
37. Jika Anda membicarakan sesuatu yang ruang lingkungnya bersifat nasional, maka Anda lebih suka mempergunakan:
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
38. Jika Anda membicarakan sesuatu masalah yang ruang lingkungnya bersifat lokal/daerah, maka Anda lebih suka mempergunakan :
- Bahasa Melayu Pontianak
 - Bahasa Indonesia
 - Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - ...
39. Jika Anda sebagai salah seorang petugas yang melayani masyarakat banyak di kantor, bahasa apakah yang Anda pergunakan meladeni mereka ?

- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
40. Anda adalah sebagai pemilik warung/berjualan, bahasa apakah yang Anda pergunakan melayani pembeli yang berbelanja ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
41. Jika Anda sebagai seorang penambang perahu penyeberangan, ada penumpang yang akan menyeberang bahasa apakah yang Anda pakai untuk menawarkan jasa Anda ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .
42. Pada suatu waktu Anda ada di terminal bus akan berpergian ke luar kota. Bahasa apakah yang Anda pergunakan untuk menanyakan bus yang akan berangkat ke tempat tujuan Anda tersebut pada orang tempat Anda bertanya ?
- a. Bahasa Melayu Pontianak
 - b. Bahasa Indonesia
 - c. Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Indonesia
 - d. . . .

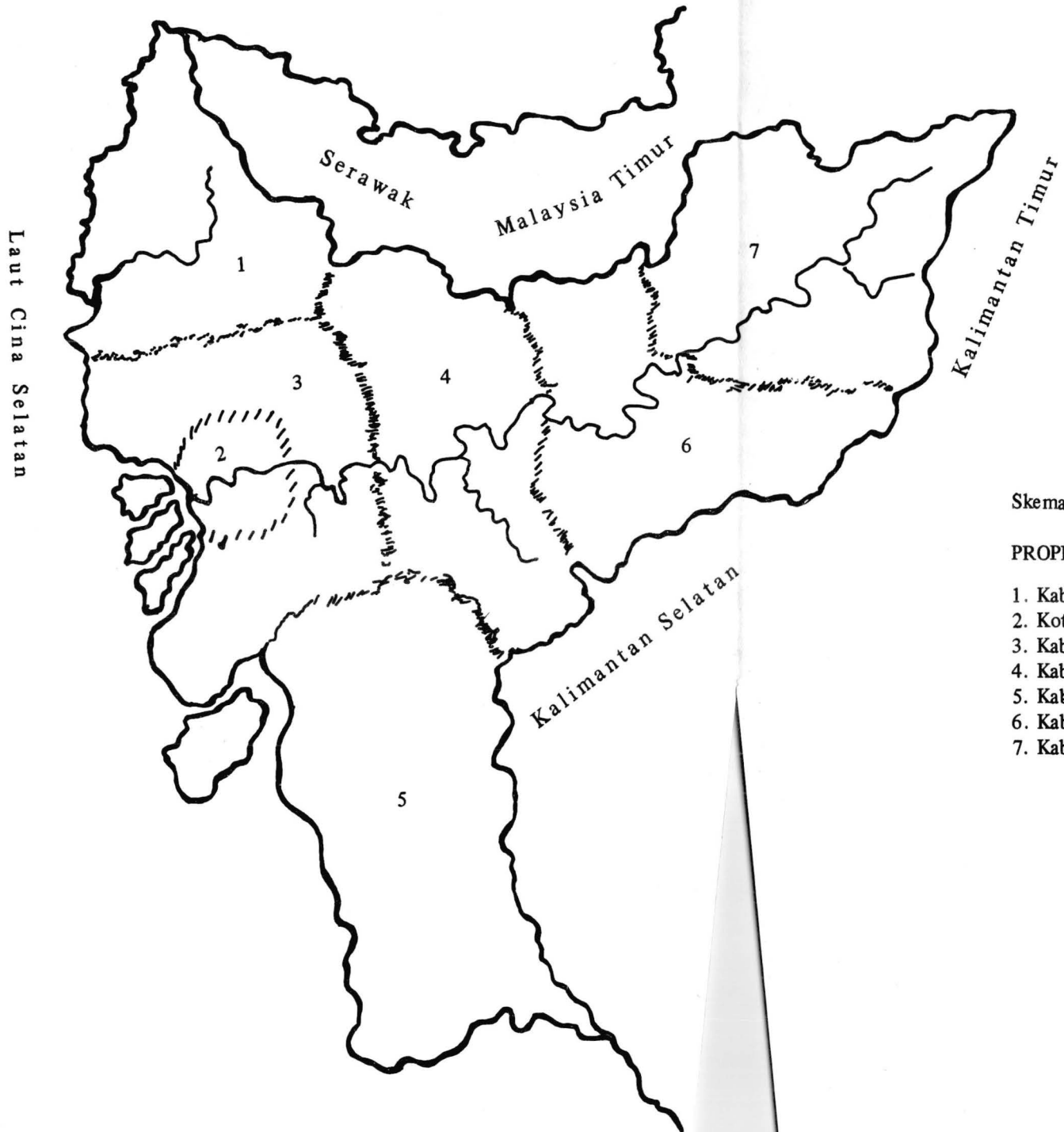
KOTAMADYA PONTIANAK
Skala 1 : 50.000

U



Keterangan :

- A** Kecamatan Pontianak Utara
- B** Kecamatan Pontianak Barat
- C** Kecamatan Pontianak Timur
- D** Kecamatan Pontianak Selatan



Skema :

PROPINSI DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN BARAT.

1. Kabupaten Daerah Tingkat II Sambas
2. Kotamadya Daerah Tingkat II Pontianak
3. Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak
4. Kabupaten Daerah Tingkat II Sanggau
5. Kabupaten Daerah Tingkat II Ketapang
6. Kabupaten Daerah Tingkat II Sintang
7. Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu.

Perpust
Jende